

# SKRIPSI

**Analisis Resepsi Tentang Pendidikan Seksual di Media Sosial pada Akun Instagram**

**@tabu.id**



## SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

**Disusun oleh**

**SAADAH AULIA S**

**18321155**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

# SKRIPSI

**Analisis Resepsi Tentang Pendidikan Seksual di Media Sosial pada Akun Instagram  
@tabu.id**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim  
penguji skripsi

البرقية الإسلامية  
Dosen Pembimbing Skripsi

Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M.A.

**NIDN. 0505068902**



**SKRIPSI**

**Analisis Resepsi Tentang Pendidikan Seksual di Media Sosial pada Akun Instagram  
@tabu.id**

Disusun oleh:

**SAADAH AULIA S**

**18321155**

**LEMBAR PENGESAHAN  
SKRIPSI**

**Analisis Resepsi Tentang Pendidikan Seksual di Media Sosial pada Akun Instagram  
@tabu.id**



1. Ketua: Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih S.I.Kom.,MA  
NIDN 0523098701

  
(.....)

2. Anggota: Nadia Wasta Utami S.I.Kom.,MA  
NIDN 0505068902

  
(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi  
dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Iwan Awaluddin Yusuf', is written over the stamp.

**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D**

**NIDN 0506038201**

## **PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Saadah Aulia S

Nomor Mahasiswa : 18321155

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya penjiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya

Yogyakarta, 22 Oktober 2022

Yang menyertakan,

Saadah Aulia S

NIM: 18321155

## **MOTTO**

*Bismillah, selalu ada perubahan baik setiap hari*

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah rabbil 'alamin beribu-ribu puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah subhanallahuwata'ala. Zat yang maha pengasih dan maha penyayang serta yang maha segalanya, atas segala karunia dan berkat yang diberikan-Nya kepada hamba sehingga hamba diberi segala bentuk kekuatan, kemampuan serta keikhlasan dalam segala bentuk usaha dan perjuangan dalam proses dan penyelesaian dari penelitian ini, sehingga sampai pada akhirnya atas rahmat Allah subhanallahuwata'ala, karya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan proses yang berjalan diberikan segala kelancaran.

Karya ini saya persembahkan kepada:

### **Orang tuaku**

Papa Karnada Siregar & Mama Ermida Sari Harahap

### **Saudara-saudaraku**

Wildan Hakim S & Indah Safitri S

### **Keluarga besarku Keluarga H Saleh Siregar & Keluarga Baginda Pandapotan**

Nenek, Datuk, Seluruh Om, Tante, sepupu-sepupuku dan juga seluruh keponakan yang kusayang

### **Keluarga Besar Ilmu Komunikasi UII**

Seluruh Dosen beserta staf prodi Ilmu Komunikasi dan Teman-teman angkatan 2018

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Ribuan puji dan syukur selalu kami ucapkan kepada Allah subhanallahu wata'ala karena atas rahmat dan karunia yang diberikan oleh-Nya sehingga pada kesempatan ini saya dapat menuntaskan karya penelitian skripsi ini yang diberi judul “Analisis Resepsi Tentang Pendidikan Seksual di Media Sosial pada Akun Instagram @tabu.id”. Karya penelitian skripsi yang sudah saya susun ini dengan maksud untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Sepanjang proses sejak awal penyusunan hingga pada tuntasnya karya penelitian skripsi ini tak lepas dari dukungan dan bantuan dalam bentuk ilmu serta doa yang luar biasa dari banyak pihak. Sehingga pada kesempatan yang luar biasa ini saya akan memberi ucapan rasa bersyukur dan terimakasih yang amat banyak serta penghargaan kepada seluruh pihak yang selalu memberikan saya pendampingan dan dukungan selama dalam proses penuntasan karya penelitian skripsi ini, terutama kepada seluruh pihak yang saya banggakan serta cintai:

1. Kepada Papa Karnada Siregar dan Mama Ermida Sari Harahap, terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, perhatian dan doa yang selama ini dipanjatkan kepada Allah SWT untuk kakak. Tanpa Mama dan Papa kakak rasa tidak akan mungkin bagi kakak bisa ada di titik ini sekarang. Maaf sebagai anak pertama jika kakak belum bisa membanggakan dan membahagiakan papa dan mama, tapi kakak akan terus berusaha untuk melakukan yang terbaik, Terima Kasih Ma, Pa.
2. Kepada adik-adikku yang aku sayang Wildan dan Indah, Kalian berdua salah satu yang menjadi penyemangat paling besar dalam hidup kakak. Sebagai kakak yang paling tua kakak ingin menjadi kebanggaan dan bisa mengayomi kalian dari sekarang hingga nanti.
3. Kepada Ibu Nadia Wasta Utami selaku dosen pembimbing dalam penulisan penelitian ini, Terima kasih telah membantu saya dari awal hingga akhir membimbing dan membina saya menyelesaikan penelitian ini.
4. Kepada Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih selaku dosen penguji.

5. Kepada seluruh jajaran dosen dan juga staff program studi ilmu komunikasi UII yang telah membantu saya baik dalam hal pelajaran maupun dalam hal administratif, terima kasih untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada seluruh mahasiswa termasuk saya pribadi.
6. Kepada keluarga besar H Saleh Siregar dan Baginda Pandapotan, walaupun mungkin ada yang tidak begitu akrab namun terima kasih atas dukungan dan do'a atas kelancaran dan kesuksesan saya dalam hidup ini.
7. Kepada Pihak Tabu.Id yang telah memberikan izin kepada saya untuk menjadikan platform Instagramnya sebagai objek penelitian saya. Dan juga narasumber saya yakni Ica, Akmal, Andhis, Ninok, Nindy dan Aryo yang telah meluangkan waktunya dan membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Kepada keluarga nomor 2 ku yang dari awal aku di Jogja hingga saat ini menjadi salah satu saksi yang mewarnai kehidupan perkuliahanku, Piyeboss. Walaupun kita sudah tidak sebanyak dulu kenangan manis-pahit sama kalian gak bakal bisa aku lupain. Terima kasih untuk kalian semua yang selalu memberiku semangat dan juga dukungan serta membantuku untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Kalian semua keren. Sukses selalu untuk kita.
9. Ucapan terima kasih spesial kepada Alief Dandi Syahnaufal, Terima kasih telah bersedia untuk selalu mendengar keluh kesahku, selalu ada buat aku, terima kasih atas semua dukungan dan bantuan yang diberikan. Semoga kita selalu terus belajar banyak hal bareng ya.

Serta semua pihak yang sangat saya cintai, yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terimakasih selalu memberi dukungan kepada saya dalam menyusun karya skripsi ini. Saya sebagai penulis mengucapkan mohon maaf apabila ada pihak yang belum disebutkan di atas. Saya berharap karya skripsi saya ini dapat berguna bagi pihak manapun, terutama bagi penulis selanjutnya. Bagi semua pihak yang mendoakan saya, semoga kebaikan kalian semua dibalas dengan balasan yang tak terhingga oleh Allah SWT, Aamiin.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
Abstract .....	xiv
BAB I .....	1
I. Latar Belakang .....	1
II. Rumusan Masalah .....	4
III. Tujuan Penelitian .....	4
IV. Manfaat Penelitian .....	4
V. Tinjauan Pustaka .....	4
VI. Kerangka Teori .....	7
VII. Tahapan Penelitian .....	13
BAB II .....	18
A. Gambaran Umum Tabu.id .....	18
B. Narasumber Penelitian .....	21
BAB III .....	29
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	29
A. Encoding Pendidikan Seksual pada Akun Instagram @tabu.id .....	29
B. <i>Decoding</i> Pendidikan Seksual oleh Pengikut Akun Instagram @tabu.id .....	37
C. Hasil Resepsi Tentang Pendidikan Seksual di Media Sosial pada Akun Instagram @tabu.id .....	58
BAB IV .....	77
PENUTUP .....	77
Daftar Pustaka .....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Encoding-Decoding Stuart Hall (Hall, 1980).....	8
Gambar 2. 1 Logo Tabu.Id (sumber: google).....	18
Gambar 2. 2 Akun Instagram @tabu.id (sumber: Screenshoot IG @tabu.id).....	19
Gambar 2. 3 Linktree di Instagram @tabu.id (sumber: Screenshoot IG @tabu.id).....	20
Gambar 2. 4 (sumber: Screenshoot IG @graciellafs, diunggah 28 November 2021).....	22
Gambar 2. 5 (sumber: dokumen responden) .....	24
Gambar 2. 6 (sumber: Screenshoot IG @paramandhis, diunggah 28 Agustus 2021) .....	25
Gambar 2. 7 (sumber: dokumen responden) .....	26
Gambar 2. 8 (sumber: dokumen responden) .....	27
Gambar 2. 9 (sumber: Screenshoot IG @tiansono, diunggah 30 Desember 2021).....	28
Gambar 3. 1 Foto Microbloging di Instagram @tabu.id (sumber: IG @tabu.id, diunggah 21 Agustus 2021).....	32
Gambar 3. 2 Video di Instagram @tabu.id (sumber: Screenshoot IG @tabu.id, diunggah 16 September 2021).....	33
Gambar 3. 3 Video Reels di Instagram @tabu.id (sumber: Screenshoot IG @tabu.id, diunggah 12 Oktober 2021).....	34
Gambar 3. 4 Video IG Live di Instagram @tabu.id (sumber: Screenshoot IG @tabu.id, diunggah 28 November 2021).....	35
Gambar 3. 5 IG Stories di Instagram @tabu.id (sumber: Screenshoot IG @tabu.id pada Highlight Orgasme).....	36
Gambar 3. 6 Salah satu unggahan di IG @tabu.id tentang gender (sumber: Screenshoot IG @tabu.id unggahan 15 Oktober 2020) .....	47
Gambar 3. 7 Salah satu unggahan di IG @tabu.id tentang kekerasan seksual (sumber: Screenshoot IG @tabu.id unggahan 8 Desember 2020).....	49
Gambar 3. 8 Salah satu unggahan di IG @tabu.id tentang Mikropenis (sumber: Screenshoot IG @tabu.id unggahan 1 Juli 2021).....	51
Gambar 3. 9 Salah satu unggahan di IG @tabu.id tentang Kontrasepsi (sumber: Screenshoot IG @tabu.id unggahan 2 Februari 2022) .....	53
Gambar 3. 10 Salah satu unggahan di IG @tabu.id tentang Kekerasan Gender Berbasis Online (sumber: Screenshoot IG @tabu.id unggahan 24 Juni 2021).....	54
Gambar 3. 11 Screenshoot Wawancara Ica .....	59
Gambar 3. 12 Screenshoot Wawancara Akmal .....	62
Gambar 3. 13 Screenshoot Wawancara Andhis .....	65
Gambar 3. 14 Screenshoot Wawancara Ninok.....	68
Gambar 3. 15 Screenshoot Wawancara Aryo.....	73

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Profil Informan .....	21
Tabel 3. 1 Hasil Resepsi Followers @tabu.id .....	76

## **ABSTRAK**

**Saadah Aulia S. 18321155. Analisis Resepsi Tentang Pendidikan Seksual di Media Sosial pada Akun Instagram @tabu.id. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Seiring perkembangan teknologi, akses informasi pendidikan seksual semakin mudah dilakukan. Dengan kecanggihan teknologi ini banyak pihak yang memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya pendidikan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat resepsi *followers* akun Instagram @tabu.id dalam melihat konten pendidikan seksual yang diunggah @tabu.id. Dalam penelitian ini, Narasumber yang digunakan merupakan pengguna aktif Instagram, mengikuti akun Instagram @tabu.id dan bersedia untuk dijadikan narasumber dan berusia 20-30 tahun. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara. Penentuan narasumber pada penelitian ini menggunakan asas *Purposive Sampling* dengan memilih narasumber dengan latar belakang yang berbeda agar pemaknaan yang dihasilkan lebih variatif. Narasumber yang didapatkan berjumlah enam orang yang terdiri atas dua narasumber laki-laki empat narasumber perempuan dengan latar belakang lingkungan, pekerjaan dan pendidikan yang berbeda-beda. Adapun hasil yang didapatkan pada penelitian ini bahwa empat narasumber termasuk kedalam Dominan Position dan dua lainnya masuk kedalam Negotiate Position. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi khalayak dalam mengolah pesan: *Frameworks of Knowledge* melihat sejauh apa kedalaman pengetahuan khalayak akan suatu teks, *Relation of Production* melihat hubungan sosial yang timbul dari mengonsumsi konten mempengaruhi pemaknaan pesan oleh khalayak, *Technical Infrastructure* melihat medium yang digunakan khalayak dalam pemaknaan pesan. Tabu.Id dalam memberikan edukasi pendidikan seksual sudah sesuai dengan pendidikan seksual yang seharusnya, dilihat dengan visi misi yang dipegang Tabu.Id dan konten yang mudah dipahami khalayak serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Kata Kunci: pendidikan seksual, Tabu.id, analisis resepsi, media sosial, Instagram

## **Abstract**

***Saadah Aulia S. 18321155. Reception Analysis About Sexual Education in Social Media on Instagram Account @tabu.id. Undergraduate Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.***

*Along with the development of technology, access to sexual education information is getting easier. With the sophistication of this technology, many parties use social media as a forum to educate the public about the importance of sexual education. The purpose of this study is to see the reception of followers of the @tabu.id Instagram account in viewing sexual education content uploaded by @tabu.id. In this study, the resource persons used are active Instagram users, follow the @tabu.id Instagram account and are willing to be resource persons and are 20-30 years old. The method in this study uses qualitative research methods with data collection through interview techniques. Determination of sources in this study using the principle of purposive sampling by selecting sources with different backgrounds so that the resulting meaning is more varied. There were six resource persons, consisting of two male sources and four female sources with different environmental, occupational and educational backgrounds. The results obtained in this study are that four of the informants belong to the Dominant Position and the other two to the Negotiate Position. There are three factors that influence audiences in processing messages: Frameworks of Knowledge see how deep the audience's knowledge of a text is, Relation of Production sees social relationships arising from consuming content affect the meaning of messages by audiences, Technical Infrastructure sees the medium used by the public in interpreting messages. Tabu.Id in providing sexual education education is in accordance with proper sexual education, in accordance with the vision and mission held by Tabu.Id and content that is easily understood by the audience and can be accounted for.*

*Keywords: sexual education, Tabu.id, reception analysis, social media, Instagram*

## **BAB I**

### **I. Latar Belakang**

Indonesia yang lebih mengaplikasikan budaya timur dalam kesehariannya menganggap bahwa seks adalah hal yang harus dibicarakan secara hati-hati. Sejatinya seks bukanlah hal yang tabu, melainkan hal yang harus diedukasikan kepada anak sejak dini. Menurut Irianto, seks dianggap tabu karena seks selalu dikaitkan dengan pornografi. Akibatnya, pembicaraan mengenai seks dan kesehatan reproduksi jarang dilakukan karena dianggap sesuatu yang jorok (Irianto, 2014). Sebenarnya seks tidak hanya membicarakan perihal hubungan seksual, tetapi juga tentang kesehatan organ reproduksi, perubahan yang dialami tubuh dan kegunaannya setelah menginjak masa pubertas. Pendekatan pembelajaran tentang seks penting diajarkan agar pengaruh negatif seks yang menyimpang tidak dapat memengaruhi anak sebab rasa ingin tahu yang tinggi (Tirto.id, 2020). Terdapat pandangan yang pro dan kontra mengenai Pendidikan seks diberikan kepada anak. Pihak yang pro berpandangan bahwa pendidikan seksual menyiapkan anak agar siap dengan perubahan yang akan terjadi pada dirinya. Sedangkan yang kontra berpandangan bahwa pendidikan seksual akan menjerumuskan anak melakukan seks lebih dini (Annahdi, 2019).

Pro Kontra pemberian pendidikan mengenai seks bagi anak dan remaja selalu menjadi polemik hingga pendidikan ini tidak terlaksana dengan baik. Pendidikan seksual di tingkat keluarga tidak dilakukan secara optimal, biasanya hanya sebatas peringatan agar tidak melakukan seks sebelum menikah dan aturan-aturan berkomunikasi dan kontak fisik yang dilakukan dengan lawan jenis. Di sekolah, pendidikan seks yang diberikan kepada siswa hanya membahas mengenai alat reproduksi dan penyakit menular seksual. Pendidikan seksual yang diberikan sekolah sangat terbatas dan cenderung mengonstruksikan hal-hal berbau seksual merupakan hal tabu dan berbahaya, sehingga diberikan secara tersirat melalui wacana moral dan agama (Pakasi, 2013).

Masyarakat terutama remaja menginginkan pendidikan seksual yang lebih dari sekedar aturan-aturan dan wacana moral (Lestari, 2011). Remaja memiliki keingintahuan yang besar mengenai perubahan yang terjadi pada dirinya. Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif dan formal, mengakibatkan masyarakat mencari informasi pendidikan seksual secara nonformal. Epstein dan Ward 2008 (Dalam Lestari 2011) berpendapat remaja yang

menerima sedikit atau bahkan tidak sama sekali mengenai pendidikan seksual formal dari orang tuanya, akan mencarinya dari media dan teman sebaya. Sebuah penelitian yang dilakukan Rosela (2014) menyatakan bahwa sumber informasi siswa mengenai pendidikan seksual adalah temannya sendiri (70%) dan dari internet (30%). Survei lain yang dilakukan oleh IPPF kepada 7662 orang dari rentang usia 16-34 tahun, menghasilkan data bahwa 14% peserta menyatakan mereka memperoleh informasi mengenai pendidikan seksual dari akses internet. Dari berbagai pernyataan diatas disimpulkan bahwa pendidikan nonformal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi seksual adalah dari teman sebaya dan media internet.

Diskusi yang dilakukan dengan teman sebaya tidak memastikan remaja mendapatkan edukasi yang seharusnya, karena dalam diskusi teman sebaya informasi yang diberikan hanya seadanya yang diperoleh dari mulut-ke mulut tanpa diverifikasi kebenarannya. Opsi lain yang dapat digunakan adalah Internet. Internet dapat dikatakan sebagai media utama pencarian informasi seksual karena memungkinkan individu untuk bertanya secara anonim dan memperkecil timbulnya perasaan malu akibat berbicara secara tatap muka mengenai seks yang masih dianggap tabu (Kasnadi, 2020).

Adanya Internet mempermudah individu dalam mengakses informasi yang dibutuhkan. Perkembangan Internet yang kian meluas melahirkan platform media sosial seperti Instagram, Youtube, Facebook. Akses mengenai pendidikan seksual semakin mudah dijangkau oleh masyarakat karena keberagaman persebaran informasi di media sosial. Salah satu akun media sosial Instagram yang membahas mengenai pendidikan seksual adalah Akun Instagram @tabu.id. Komunitas Tabu.id didirikan oleh Neira Ardaneshwari Budiono bersama Patricia Agatha, Alvin Theodorus dan Adelina Kumala dengan tujuan sebagai wadah diskusi *online* dan sumber informasi bagi remaja terkait seksualitas, reproduksi dan isu lainnya yang masih tabu untuk dibahas. Neira Ardaneshwari Budiono pernah mewakili Asia Tenggara memperkenalkan transformasi digital Kesehatan Universal 2030 di bawah Plan International Kanada dalam kegiatan Young Experts: Tech 4 Health (YE:T4H). Selain itu, Neira pernah menjadi *120 Under 40: New Generation of Family Planning Leaders by the Bill and Melinda Gates Institute for Population and Reproductive Health at the Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health* (plan-international.or.id).

Akun Instagram @tabu.id memiliki 115 ribu pengikut dengan total 1318 unggahan (terhitung pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 14.08 WIB). Konten pendidikan seksual yang



dibagikan juga beragam dan disajikan dengan cara yang menarik seperti unggahan *feeds* dalam bentuk *microblogging*, diskusi di *Instagram stories*, *Instagram Live* dan unggahan menarik lainnya. Materi yang diangkat Tabu.id didasari bukti data ilmiah agar konten yang diunggah memiliki basis kuat dan pengikut dapat meninjau ulang data, karena sumber data selalu di lampirkan pada unggahan. Selain itu Bahasa yang mudah dipahami dan mengandung pendekatan *human stories* dengan tujuan untuk menggerakkan emosi pembaca (plan-international.or.id).

Pendekatan analisis Resepsi yang digunakan dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana khalayak yang bertindak sebagai pengamat dan mengonsumsi internet melihat pendidikan seksual yang dilakukan di media sosial yakni Instagram. Media berperan sebagai stimulus bagi khalayak dalam mengonsumsi konten yang tersedia di Instagram. Dalam menilai tolak ukur khalayak dalam memahami media dapat dilakukan dengan pendekatan analisis resepsi (*reception analysis*), hal tersebut ditujukan untuk mengetahui pemberian makna pesan yang timbul dari proses memaknai pesan media oleh khalayak. Dalam hal ini melihat bagaimana khalayak membaca konten pendidikan seksual dari sosial media Instagram @tabu.id.

Dalam penelitian ini peneliti sudah melakukan pencarian referensi dari penelitian terdahulu, terdapat perbedaan signifikan terkait teori dan objek yang diteliti. Penelitian mengenai pendidikan seksual kebanyakan dikaitkan dengan komunikasi dengan orang tua, namun penelitian ini melihat dari komunikasi yang dilakukan di media sosial. Objek penelitian yang digunakan juga berbeda dari penelitian lainnya. Objek dalam penelitian ini adalah pengikut (*follower*) dari akun Instagram @tabu.id. Pengikut akun @tabu.id bersifat heterogen, berasal dari daerah asal, kebudayaan dan latar belakang yang berbeda. Dengan berbagai perbedaan tersebut pemahaman dalam penerimaan pesan juga akan berbeda. Karena pertimbangan tersebut penelitian ini akan berfokus melihat resepsi *followers* terhadap pesan pendidikan seksual pada unggahan @tabu.id, untuk mengetahui bagaimana pandangan *followers* dengan latar belakang lingkungan yang berbeda memaknai pesan yang tersedia. Dengan ini peneliti yakin bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan penting untuk dilakukan karena belum banyak penelitian yang membahas tentang resepsi seseorang terkait pendidikan seksual yang dinilai tabu di Indonesia pada media sosial.

## **II. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Analisis Resepsi Tentang Pendidikan Seksual di Media Sosial Instagram pada Akun @tabu.id?

## **III. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan peneliti, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah menjelaskan resepsi pengikut yang didapat setelah memaknai pesan pada unggahan akun sosial media Instagram @tabu.id.

## **IV. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian karya ilmiah ini diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan literatur atau acuan dalam pembuatan karya ilmiah selanjutnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi, terutama dalam membahas resepsi analisis khalayak melalui media sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak dalam melihat bagaimana resepsi analisis *followers* akun Instagram @tabu.id menginformasikan pendidikan seksual. Khalayak juga dapat melihat bagaimana Pendidikan seksual dilihat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **V. Tinjauan Pustaka**

Hasil penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai pedoman dalam membuat penelitian ini adalah skripsi milik Ammarotul Millatal Hanifah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2020. Penelitian ini berjudul “Pendidikan Seks di Kalangan Remaja (Kritik Ideologi Terhadap Teks Film Dua Garis Biru)”. Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana perilaku pergaulan remaja yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru, serta melihat solusi apa yang ditawarkan pembuat film. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksplanatif. Cara peneliti dalam mengumpulkan data adalah cara dokumentasi.

Temuan yang didapatkan adalah dalam film terlihat dua remaja SMA yang memiliki hubungan asmara. Mereka melakukan seks diluar nikah dan mengakibatkan kehamilan yang tidak disangka. Pendidikan seks yang ditekankan secara liberal, tidak menghakimi negatif pergaulan bebas namun mengajarkan bagaimana hubungan yang aman, seperti penggunaan alat kontrasepsi.

Subjek penelitian yang digunakan berbeda dengan subjek yang peneliti pilih. Penelitian ini menggunakan subjek film Dua Garis Biru, sedangkan subjek yang peneliti pilih menggunakan akun Instagram @tabu.id. Metode yang peneliti gunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan teknik eksplanatif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan analisis resepsi. Dengan konsep teori yang berbeda, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian kedua penelitian ini berbeda. Persamaan penelitian dapat dilihat pada teori. Salah satu teori yang menjadi isu yang diangkat dari kedua penelitian tersebut adalah mengenai pendidikan seksual.

Penelitian Kedua adalah skripsi milik Veronika Kasnadi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara, tahun 2020. Penelitian ini berjudul “Analisis Strategi Media Sosial Instagram@ Tabu. Id dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Indonesia”. Penelitian ini bermaksud untuk melihat cara yang dilakukan media sosial Instagram @tabu.id dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam memberikan pembelajaran seks bagi remaja. Pendekatan yang digunakan kualitatif deskriptif metode studi kasus. Analisis data menggunakan teori Effing (2013) dan Quesenberry (2019) ditujukan untuk melihat strategi yang dilakukan, teori Bhonsle (2016) digunakan untuk melihat Pendidikan seksual dan reproduksi. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dan studi dokumen.

Hasil dari penelitian ini adalah @Tabu.id telah menyusun strategi media sosialnya dan melakukan tahapan pada teori Effing maupun Quesenberry yakni (1) Menganalisis situasi internal dan eksternal menggunakan tabel SWOT; (2) Menentukan *goals* atau objektif (dilihat dengan konsep SMART); (3) Menentukan target *audience*; (4) Memilih media sosial mana yang akan digunakan; (5) Membuat peraturan media sosial; dan (6) Membuat perencanaan aktivitas media sosial.

Konsep teori yang diaplikasikan berbeda, penelitian ini menggunakan teori analisis strategi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan analisis resepsi. Dengan konsep teori

yang berbeda, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian kedua penelitian ini berbeda. Persamaan penelitian dapat dilihat pada teori dan penggunaan akun Instagram @tabu.id sebagai objek. Salah satu teori yang menjadi isu yang diangkat dari kedua penelitian tersebut adalah mengenai pendidikan seksual.

Penelitian ketiga adalah Jurnal milik Sarah Saleh Annahdi dan Adi Bayu Mahardian, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom, tahun 2019. Penelitian ini berjudul “Analisis Wacana dalam Pendidikan Seks pada Akun Instagram @tabu.id”. Penelitian ini bermaksud melihat wacana terkait pendidikan seksual dapat dikonsumsi dari media sosial secara terbuka. Pendekatan kualitatif dengan analisis wacana Van Dijk digunakan dalam penelitian ini.

Temuan dari penelitian adalah terdapat imbauan untuk mempelajari pendidikan seksual dan dianggap wajar pembicaraan terkait pendidikan seksual, dan juga meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap kesehatan seksualnya.

Konsep teori yang diaplikasikan berbeda, penelitian ini menggunakan analisis wacana Van Dijk, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan analisis resepsi. Dengan konsep teori yang berbeda, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian kedua penelitian ini berbeda. Persamaan penelitian dapat dilihat pada teori dan penggunaan akun Instagram @tabu.id sebagai objek. Salah satu teori yang menjadi isu yang diangkat dari kedua penelitian tersebut adalah mengenai pendidikan seksual.

Penelitian keempat adalah Jurnal milik Nurinda Syaiful Azhar, Merry Fridha Tri Palupi dan Herlina Kusumaningrum, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, tahun 2020. Penelitian ini berjudul “Instagram Sebagai Sarana Pendidikan Seks (Etnografi Virtual Instagram @duagarisbirufilm)”. Penelitian ini bermaksud melihat pendidikan seksual yang ditampilkan dalam Instagram @duagarisbirufilm. Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode etnografi virtual digunakan dalam penelitian ini.

Temuan dari didapatkan adalah alasan narasumber mengikuti Instagram adalah dimanfaatkan sebagai acuan mempelajari pendidikan seksual, selain itu bermanfaat untuk memperdalam ilmu, dan memahami akibat buruk yang timbul sebab pergaulan bebas. Film Dua Garis biru bermanfaat sebagai wadah mempelajari pendidikan seksual.

Subjek penelitian yang digunakan berbeda dengan subjek yang peneliti pilih. Penelitian ini menggunakan subjek akun Instagram @duagarisbirufilm, sedangkan peneliti memilih subjek akun Instagram @tabu.id. Konsep teori yang diaplikasikan berbeda, penelitian ini menggunakan

etnografi virtual, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan analisis resepsi. Dengan konsep teori yang berbeda, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian kedua penelitian ini berbeda. Persamaan penelitian dapat dilihat pada teori. Salah satu teori yang menjadi isu yang diangkat dari kedua penelitian tersebut adalah mengenai pendidikan seksual. Sosial media Instagram sama-sama dipilih sebagai objek penelitian.

Penelitian kelima adalah skripsi milik Fatur Rahman, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2019. Penelitian ini memiliki judul “Analisis Resepsi *Followers* Akun WWF Terhadap Kampanye Konservasi Lingkungan di Instagram”. Maksud penelitian ini melihat resepsi *followers* akun WWF terhadap kampanye sosial media Instagram. Pendekatan kualitatif dengan analisis resepsi digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah Empat orang narasumber dalam penelitian ini menempati posisi *Dominant Position* sedangkan dua narasumber menempati posisi *Negotiate Position*. Pesan yang dibentuk kreator dapat diterima, kampanye yang diunggah WWF memberikan edukasi penerima pesan tentang lingkungan. Konten akun tersebut menarik dan dapat diterima publik dengan hasil positif.

Subjek penelitian yang digunakan berbeda dengan subjek yang peneliti pilih. Penelitian ini memiliki akun Instagram @wwf\_id sebagai subjeknya, sedangkan peneliti memilih akun Instagram @tabu.id sebagai subjek penelitian. Terdapat perbedaan juga dari segi teori yang digunakan yakni kampanye lingkungan dan Pendidikan seksual. Persamaan penelitian dapat dilihat pada objek dan teori. Kedua penelitian memilih media sosial Instagram sebagai objek. Konsep teori yang digunakan sebagai rujukan penelitian juga sama, yaitu analisis resepsi.

## **VI. Kerangka Teori**

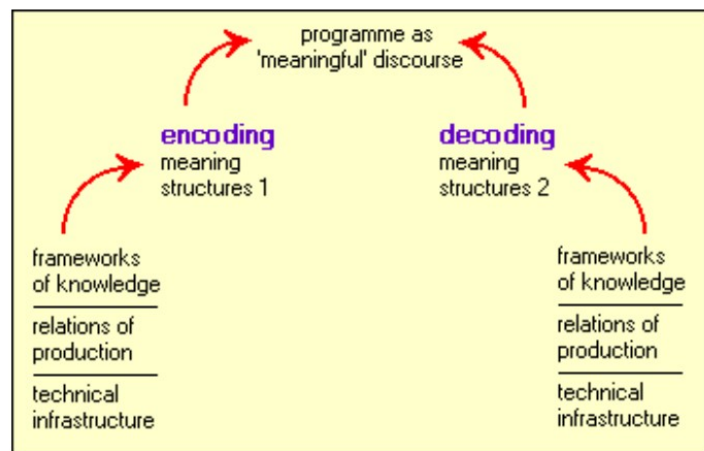
### **A. Analisis Resepsi**

Seiring berkembangnya zaman dan tersedianya teknologi yang beragam memungkinkan khalayak untuk aktif mengolah dan memaknai pesan yang tersedia di media sesuai dengan konteks budayanya. Saat menggunakan media, khalayak mempunyai kebebasan dalam menerima maupun menolak pengaruh media yang dirasa sesuai dengan khalayak. Dalam melihat tolak ukur khalayak dalam memahami media dapat dilakukan dengan pendekatan analisis resepsi. Analisis resepsi ditujukan untuk memberikan pemikiran atas konten yang

terdapat di media (internet, media elektronik dan media cetak), dilihat dari cara khalayak membaca teks di media tersebut (Hadi, 2009).

Kajian mengenai khalayak dalam memaknai teks media diungkapkan oleh seorang ahli kajian budaya, Stuart Hall. Hall berpendapat bahwa setiap individu memiliki perbedaan dengan individu lainnya dalam hal pengalaman, pendidikan, ideologi, pemikiran dan latar belakang budaya. Makna yang diproduksi kreator dan makna yang diartikan *audience* dalam sebuah pesan sangat memungkinkan jika terdapat perbedaan (Hall, 2011). Maka setiap individu akan memiliki pemaknaan yang berbeda sesuai dengan konteks budayanya. Contohnya, jika sebuah film yang menceritakan perjuangan ras akan ada kemungkinan pesan dimaknai berbeda oleh khalayak ras minoritas daripada mayoritas. Khalayak dalam melihat pesan media akan terhubung dengan pengalaman dan konteks budaya pada saat yang bersamaan. Analisis resepsi yang dikemukakan Stuart Hall menggunakan istilah *encoding* dan *decoding*. Teori ini memiliki fokus untuk melihat proses produksi pesan, pemaknaan dan pengetahuan yang dimiliki khalayak (Hadi, 2009). Artinya individu berperan aktif dalam menginterpretasi teks dengan latar belakang kehidupannya. Menurut Littlejohn (dalam Hadi, 2009) menyatakan bahwa interpretasi merupakan kegiatan aktif dari seorang individu dalam berpikir dan kegiatan kreatif dalam proses pencarian makna.

### Model Komunikasi *Encoding Decoding* Stuart Hall



**Gambar 1. 1 Model Encoding-Decoding Stuart Hall (Hall, 1980)**

Dari gambar yang telah dilampirkan dapat dilihat bahwa prosedur pembuatan makna oleh *sender* (*encoding*) menghasilkan sebuah pesan dominan. Makna yang telah terbentuk (meanings structure 1), melalui berbagai media disampaikan kepada khalayak selaku konsumen



pesan. Makna yang disampaikan kreator akan menghasilkan keberagaman makna pada khalayak. Keberagaman dapat terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi khalayak dalam melakukan pemaknaan, yakni:

a. Frameworks of Knowledge

Faktor ini dapat dinilai dari sejauh apa kedalaman pengetahuan khalayak pada suatu teks. Pemberian makna yang dilakukan individu dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semakin bertambah pengetahuannya maka pemaknaan dapat berubah. Hal tersebut terjadi karena pengetahuan merupakan sesuatu yang dinamis dan selalu berkembang. Pengetahuan dapat diperoleh secara formal melalui sekolah, dan secara non formal melalui keluarga, kerabat dekat dan lingkungan sosial individu.

Frame of knowledge seorang khalayak dapat ditelusuri, dalam penelitian ini akan melihat seberapa dalam pengetahuan khalayak terhadap pendidikan seksual. Penelitian ini akan melihat bagaimana unggahan yang dibuat akun Instagram @tabu.id dibaca oleh *followers*. *Frame of Knowledge* dalam proses pemaknaan oleh khalayak (*decoding*) dapat dilihat dari latar belakang kondisi lingkungan, pendidikan, pekerjaan dan pemahaman pengikut tentang pendidikan seksual. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi khalayak dalam *mendecoding* pesan.

b. Relation of Production

Faktor ini melihat hubungan sosial yang timbul dari mengonsumsi konten akun @tabu.id mempengaruhi pemaknaan pesan oleh khalayak (*decoding*). Efek yang ditimbulkan dari pesan beragam mulai dari menghibur, mempengaruhi, membujuk dan menginstruksi. Dalam suatu peristiwa terdapat kode yang menghasilkan suatu pesan, pesan tersebut terbentuk dari *decoding* yang memasuki praktik sosial.

c. Technical Infrastructure

Faktor ini memiliki fokus medium atau alat yang digunakan khalayak dalam proses pemaknaan pesan, seperti media sosial, media cetak, atau internet. Hall menjelaskan *encoding* dan *decoding* sebuah makna dapat menjadi tidak simetris. Kesimetrisan kedua struktur makna ditinjau dari kemampuan individu dalam mengidentifikasi simbol-simbol yang muncul pada media. Ketika dalam proses *decoding* tidak terdapat ke tidak simetrisan, maka terjadi kesalahpahaman harfiah. Contohnya, *audience* tidak paham dengan kata yang digunakan karena



kata tersebut terasa asing (tidak akrab), maka *audience* tidak bisa mengikuti unggahan media karena tidak paham topik yang disampaikan (Moleong, 2007).

Hasil pemaknaan yang diproduksi tidak akan terlepas kan dari ketiga faktor diatas. Makna khalayak (meanings structure 2) merupakan hasil reproduksi dari sebuah produksi makna (*decoding*). Pesan yang diproduksi *sender* tidak diterima secara utuh oleh khalayak, akan tetapi pesan yang mereka konsumsi akan diolah dan menghasilkan makna baru.

Kreator pesan mengharapkan hasil yang sama dari proses *encoding* dan *decoding*. Namun hal tersebut tidak dapat dipastikan, karena kreator pesan dan individu penerima pesan memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Setelah makna diproduksi dan diterima khalayak, kreator tidak lagi memiliki wewenang dalam mengontrol penerimaan khalayak atas pesan yang telah diunggah.

Terdapat tiga pemaknaan dalam analisis resepsi, yakni *reception reaserch*, *audience ethnography* dan *constructionist view* (Ida 2016). Penjabaran dari pemaknaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Reception Research*

Teori ini meninjau kepada bagaimana pesan yang diterima menimbulkan penerimaan dan efek bagi khalayak. Penerimaan dan efek yang ditimbulkan bisa saja berbeda pada setiap khalayak dipengaruhi latar belakang, budaya dan lingkungan dari masing-masing khalayak.

b. *Audience Etnography*

Teori ini melihat berbagai aspek, pertama bagaimana pesan diterima dan penerapan yang dilakukan oleh khalayak setelah menerima pesan. Kedua, bagaimana pengaruh perkembangan teknologi terhadap isi konten media. Ketiga, bagaimana media dapat menyebabkan suatu efek terhadap kehidupan khalayak.

c. *Constructionist View*

Teori ini meninjau adanya penerimaan pesan yang berbeda oleh khalayak, dipengaruhi oleh perbedaan setiap individu dalam memahami dan mengolah suatu makna dalam pesan.

Stuart Hall (Dalam Morrisan, 2013) berpendapat terdapat tiga posisi penempatan khalayak dalam memaknai sebuah pesan, yaitu:

- a. *Dominant Position*, yaitu situasi khalayak dalam memaknai pesan sejalan dan sesuai dengan makna dominan (makna yang dibuat oleh pembuat pesan). Maka efek yang timbul dari khalayak sejalan dengan ekspektasi kreator pesan.
- b. *Negotiated Position*, yaitu situasi khalayak menerima makna kreator pesan secara umum, namun masih memilah pengaplikasiannya dalam situasi dan keadaan tertentu. Khalayak dapat menolak suatu bagian dan membenarkan yang lainnya sesuai dengan latar belakang budayanya.
- c. *Oppositional Position*, yaitu situasi dimana khalayak memaknai pesan yang ada secara kritis dengan tidak menerima secara mentah dan menciptakan kode alternatif dalam menginterpretasi pesan yang ditayangkan. Maka khalayak membingkai pesan yang ada dengan cara berpikirnya sendiri.

## **B. Pendidikan Seksual di Media Sosial**

Sarwono (Dalam Annahdi, 2019) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan salah satu jalan untuk mencegah dan mengurangi kesalahan seksual, khususnya dalam mencegah timbulnya dampak negatif seperti penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, dan penyakit psikologi seperti depresi. Pendidikan seksual berdampak baik bagi ketahanan psikologi remaja. Pemberian pendidikan seksual membuat remaja dapat melalui masa remajanya tanpa terhasut perilaku negatif pranikah seperti seks bebas (Rinta, 2015). Selain itu pendidikan seksual juga berarti salah satu program pendidikan yang terus berlangsung selama hidup dengan tujuan mendapatkan informasi, membentuk sikap, membangun keyakinan dan nilai mengenai pokok penting seperti identitas diri, relasi dan keintiman (SIECUS, 2004).

Pendidikan seksual harus diberikan dari seseorang yang berpendidikan secara seksual. Collyer (Dalam Reiss dan Halstead, 2004) menyatakan karakter orang yang berpendidikan secara seksual dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, orang yang berpendidikan secara seksual memiliki wawasan mendalam mengenai seksualitas, misal bagaimana kehamilan terjadi dan bagaimana mencegahnya. Kedua, orang yang berpendidikan secara seksual memiliki sikap asertif (kemampuan komunikasi dengan jujur dan tegas, namun tetap menghargai lawan bicara) yang baik terhadap perlakuan seksual tertentu. Ketiga, orang yang berpendidikan seksual akan menghargai perbedaan pendapat tentang isu-isu kontroversial seksual seperti aborsi, perceraian, hubungan sesama jenis dan kontrasepsi. Keempat, orang yang berpendidikan secara seksual

bertanggung jawab kepada keputusan seksual yang dianut, dapat menghargai nilai seksual orang lain.

Pendidikan seksual yang baik menurut Alford (2008) dikutip dari [Advocatesforyouth.org](http://Advocatesforyouth.org) (2014) adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan seksual harus diberikan di seluruh aspek dengan informasi yang sesuai dengan perkembangan dan latar belakang budaya.
2. Pendidikan seksual harus diinformasikan dengan bukti yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.
3. Pendidikan seksual harus memperlakukan perkembangan seksual sebagai bagian normal dan alami dari perkembangan manusia.
4. Pendidikan seksual mencakup informasi mengenai pubertas dan reproduksi, larangan-larangan, kontrasepsi dan kondom, hubungan, pencegahan kekerasan seksual, citra tubuh, identitas gender dan orientasi seksual.
5. Pendidikan seksual harus diajarkan oleh tenaga didik ahli dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai tahapan perkembangan manusia.

Dalam bukunya Reiss dan Halstead (2004) menyatakan bahwa tujuan diberikannya pendidikan seksual adalah:

1. Memberikan pembelajaran bagi individu tentang pertumbuhan biologis, pubertas, dan kehamilan sebagaimana mestinya.
2. Menjauhkan anak-anak dari hal tidak terpuji seperti kekerasan
3. Menjauhkan dari penyakit psikis seperti rasa malu, bersalah dan kekhawatiran tidak wajar yang timbul akibat perilaku seksual
4. Memberikan pendidikan kepada remaja perempuan agar menghindari hamil di bawah umur
5. Menciptakan hubungan yang sehat
6. Menjauhkan hubungan seksual bagi remaja di bawah umur (*sexual intercourse*)
7. Mencegah penyakit dan infeksi yang terjadi akibat seks
8. Memberikan pendidikan mengenai peran wanita dan pria dalam bermasyarakat

Pendidikan seksual saat ini tidak terbatas hanya pada pendidikan di sekolah, namun kini dapat dengan mudah diakses di internet. Teknologi internet yang berkembang secara *masif* mempermudah individu dalam melakukan interaksi secara langsung dengan bermacam cara (Zarella dalam Rahman, 2019). Salah satu cara adalah menggunakan kanal media sosial. Media

sosial dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk bersosialisasi dengan individu lainnya. Media sosial bersifat *online* yang memungkinkan antar individu saling bertukar pesan tanpa Batasan ruang dan waktu. Beberapa kanal media sosial memberikan layanan kepada penggunanya untuk saling bertukar informasi, saling melempar pertanyaan, menanggapi dengan memberikan komentar dan umpan balik. Contohnya adalah Youtube, Wordpress, Facebook, Instagram, Twitter, TikTok.

Penggunaan media sosial telah mampu menjangkau beragam aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah aspek pendidikan. Informasi yang ingin dicari dapat ditemukan dengan mudah di internet, termasuk media sosial. Berbagai hal memungkinkan untuk dilakukan di media sosial salah satunya adalah penyampaian informasi terkait pendidikan seksual. Media sosial menjadi pertimbangan karena konsumen media sosial sangat tinggi di internet (Rahman, 2019). Produsen pesan dapat menjadikan media sosial sebagai wadah dalam menyampaikan pendidikan sosial. Media sosial dapat digunakan dalam berbagi foto dan video dilengkapi fitur menarik seperti efek-efek unik dan membagikannya kepada khalayak.

Media sosial saat ini menjadi sebuah pilihan bagi khalayak untuk menggali informasi mengenai Pendidikan seksual. Saat ini banyak produsen pesan (konten kreator) yang menggunakan sosial media seperti Instagram, Tiktok, Twitter dan Youtube untuk memberikan pemahaman kepada khalayak betapa pentingnya mempelajari pendidikan seksual. Dengan berbagai fitur yang tersedia di media sosial menjadikan informasi mengenai pendidikan seksual semakin menarik untuk diberikan dan dipelajari. Komunikasi dua arah juga dapat dilakukan di media sosial sehingga memudahkan berbagai individu untuk saling bertukar pikiran.

## **VII. Tahapan Penelitian**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang sedang diteliti dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif biasa juga disebut pendekatan humanistik. Hal tersebut karena pendekatan ini melihat bagaimana aturan hidup, preferensi, cara pandang ataupun emosi dan ideologi manusia yang diteliti berdasarkan fenomena yang diangkat (Samsu, 2017). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami lebih jauh mengenai sebuah fenomena yang hanya dapat disimpulkan dengan bersentuhan langsung dan melakukan wawancara mendalam terkait fenomena atau interaksi sosial yang diangkat (Nursapiah, 2020). Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma

konstruktivis. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relative (Umanailo, 2003).

Penelitian yang sedang diteliti ini dilakukan dengan metode resepsi analisis yang ditujukan untuk memandang bagaimana resepsi *audience* dalam memahami sebuah pesan melalui unggahan akun Instagram @tabu.id. Pendekatan analisis resepsi mengolah data berupa hasil *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan proses pemaknaan yang berasal dari pembuat konten untuk dimaknai penerima. Setelah pembuat konten (encoder) melakukan *encoding* ke penerima (decoder), maka selanjutnya akan terjadi proses *decoding*. Proses *decoding* adalah pemaknaan yang dilakukan penerima pesan dalam mengonsumsi konten yang diterima. Penerima memiliki peran aktif dalam memaknai pesan, sehingga hasil pemaknaan belum pasti sama dengan yang disampaikan pembuat konten.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian yang sedang diteliti ini dilaksanakan mulai Oktober 2021 hingga Maret 2022. Pengambilan data dilakukan dengan waktu dan lokasi yang berbeda tergantung dari ketersediaan narasumber penelitian. Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan secara tatap muka dan media video *conference* seperti Zoom.

## **C. Narasumber Penelitian**

Penelitian yang sedang diteliti ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan narasumber. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sumber data (narasumber) dengan melihat berbagai kualifikasi tertentu yang akan memudahkan peneliti dalam menjawab fenomena yang sedang diangkat (Sugiyono, 2013). Pemilihan pengikut akun @tabu.id yang dipilih sebagai narasumber ditinjau dari latar belakang kondisi lingkungan, pendidikan, pekerjaan dan pemahaman pengikut tentang pendidikan seksual yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar hasil yang didapatkan lebih variatif dan mengantisipasi bias akan hasil dari penelitian. Alasan penulis menentukan beberapa kriteria dalam menentukan narasumber karena penelitian

ini memiliki fokus untuk menganalisis responden yang paham dengan konten pendidikan seksual melalui konten yang diunggah @tabu.id. Jika memilih responden diluar kriteria tersebut, hasil yang didapatkan tidak memenuhi tujuan dari penelitian ini. Kriteria narasumber yang menjadi pertimbangan peneliti adalah sebagai berikut:

a. *Followers* akun Instagram @tabu.id

Ditentukannya pengguna Instagram sebagai pengikut akun @tabu.id karena pengikut memiliki alasan tertentu ketika memutuskan untuk mengikuti akun @tabu.id.

b. Berperan aktif dalam melihat konten akun @tabu.id

Tidak semua pengikut Instagram aktif dalam melihat dan menanggapi konten yang dibuat pemilik akun. Peneliti memilih pengikut yang aktif dalam melihat konten yang diunggah akun @tabu.id. Untuk menentukan hal tersebut, peneliti melihat dari penyuka (*likes*) dan yang mengomentari konten (*comment*).

c. Rentang Usia

Narasumber penelitian ini berusia antara 20-30 tahun, hal ini karena Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat, pada tahap ini pula hubungan intim mulai berlaku dan berkembang (Monks, Knoers & Haditono, 2001). Pada usia tersebut merupakan masa puncak dari perkembangan seseorang individu, yang merupakan masa transisi dari masa remaja yang masih dalam keadaan bersenang-senang dengan kehidupan (Putri, 2019). Seseorang telah bisa mengambil informasi yang diterapkan dan bisanya juga telah bisa mengambil tindakan apa yang harus dilakukan setelah mendapat suatu informasi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan segala bentuk informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian (Idrus, 2009). Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi, kuesioner dan wawancara terhadap narasumber. Dalam pengumpulan data, tahap-tahap yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama adalah melakukan observasi dan dilanjutkan dengan seleksi untuk memilih informan. Observasi yang dilakukan peneliti merupakan observasi non partisipan. Peneliti melakukan observasi kepada pengikut Instagram @tabu.id ditinjau dari aktivitas pengikut lakukan di akun @tabu.id. Apabila pengikut cukup aktif menanggapi akun tersebut, peneliti menghubungi pengikut akun @tabu.id melalui *direct message* dan memberikan kuesioner untuk menentukan apakah pengikut tersebut dapat dijadikan sebagai narasumber penelitian. Kuesioner berisi daftar pertanyaan yang memudahkan peneliti dalam mendapatkan banyak data dengan waktu singkat (Barlian, 2016). Peneliti lalu melakukan seleksi terhadap data yang didapatkan dari kuesioner dan menentukan narasumber yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya peneliti menghubungi kembali narasumber untuk kesediaannya mengikuti proses wawancara.

Selanjutnya adalah tahap wawancara. Wawancara merupakan kegiatan antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi secara langsung. Selain itu, wawancara juga berarti dialog tatap muka pewawancara yang mengajukan pertanyaan langsung terkait objek yang diangkat kepada narasumber (Yusuf, 2017). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti telah menentukan rencana wawancara, namun tidak digunakan urutan dan format yang baku (Yusuf, 2017). Jika jawaban dari narasumber dianggap belum cukup representatif, peneliti akan bertanya lebih lanjut hingga mendapat jawaban yang sesuai dengan data yang ingin diperoleh.

Pada penelitian ini penulis menganalisis pendidikan seksual di akun @tabu.id secara keseluruhan (general). Pendidikan seksualitas lebih dari instruksi anak-anak dan remaja tentang anatomi dan fisiologi seks biologis dan reproduksi. Ini mencakup sehat perkembangan seksual, jenis kelamin identitas, hubungan interpersonal, kasih sayang, perkembangan seksual, keintiman, dan citra tubuh untuk semua remaja, termasuk remaja penyandang cacat, kesehatan kronis kondisi, dan kebutuhan khusus lainnya (Breuner, 2016).

#### **E. Teknik Analisis Data**



Analisis data pada penelitian kualitatif dapat menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan analisis data dengan model interaktif (Sugiyono, 2013), yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan membuat rangkuman, melakukan seleksi untuk menentukan nilai yang esensial, memfokuskan kepada hal yang utama, sehingga dapat ditemukan tema dan polanya. Manfaat dari mereduksi data adalah data yang diperoleh menjadi lebih jelas dan meringankan peneliti untuk mengumpulkan data lebih bila data yang diperoleh masih kurang.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh disajikan dengan format paparan singkat, melampirkan keterkaitan antar kategori dan bagan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa format yang paling umum dalam melampirkan data kualitatif adalah format tulisan narasi.

3. Penarikan kesimpulan

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang diartikan sebagai penyederhanaan hasil data yang telah disajikan. Kesimpulan awal masih mungkin untuk berubah tergantung dengan pengumpulan data selanjutnya. Apabila kesimpulan awal sejalan dengan temuan-temuan selanjutnya dan bersifat konsisten serta valid di lapangan, maka kesimpulan yang ditarik merupakan kesimpulan yang kredibel.

## BAB II

### A. Gambaran Umum Tabu.id

#### 1. Profil

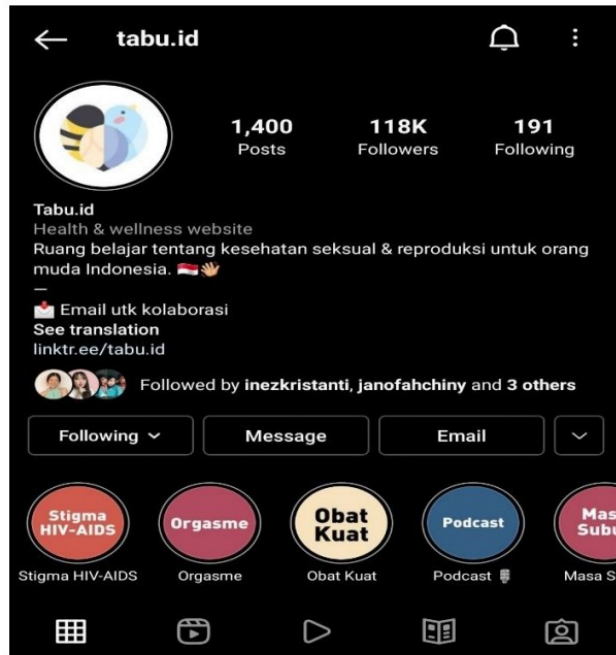
Tabu.Id (Yayasan Tabu Indonesia Berdaya) adalah organisasi nirlaba (non-profit) yang memiliki fokus untuk memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran mengenai Kesehatan seksual dan reproduksi kepada khalayak muda. Tabu.Id awalnya dibentuk untuk diperlombakan di kompetisi kesehatan. Tabu.Id dibentuk oleh 4 orang mahasiswa Universitas Indonesia yakni Neira Ardaneshwari Budiono, Alvin Theodorus, Adelina Kumala, dan Patricia Agatha. Pada awalnya Tabu dibentuk sebagai sebuah pendidikan lalu akhirnya diresmikan menjadi sebuah komunitas. Mulai tahun 2018 Tabu akhirnya berkembang menjadi Yayasan Tabu Indonesia Berdaya.



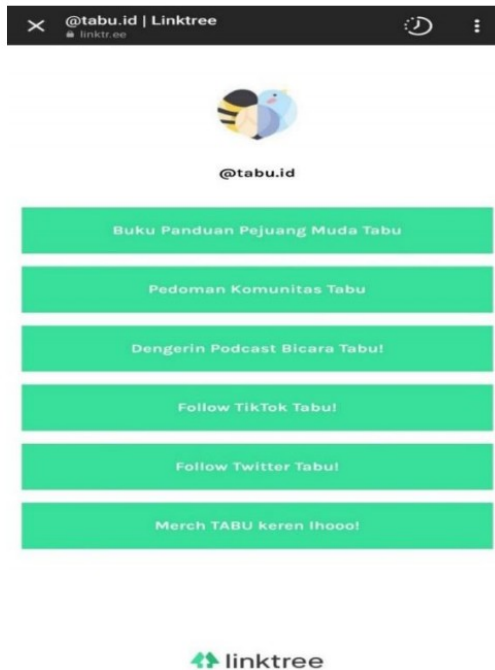
*Gambar 2. 1 Logo Tabu.Id (sumber: google)*

Tabu.Id memanfaatkan kanal media sosial dalam upaya menyampaikan informasi mengenai Pendidikan Seksual. Kanal media sosial yang dimiliki Tabu.Id adalah Instagram, Twitter, Tiktok, Podcast di Spotify dan Youtube. Sosial media Instagram merupakan *main platform* yang Tabu.Id gunakan untuk memberikan informasi kepada khalayak. Tabu.Id menamai akun Instagram mereka dengan @tabu.id.

Akun Instagram @tabu.id memiliki 118.000 pengikut dengan 1400 unggahan yang telah diunggah (Terhitung 8 Januari 2022). Pada Instagram @tabu.id terdapat penjelasan singkat tentang apa Tabu.id pada bio mereka (Ruang Belajar tentang Kesehatan Seksual dan Reproduksi untuk Orang Muda Indonesia). Disana juga terdapat kontak Tabu.Id yang dapat diakses oleh khalayak (Message dan Email). Selain itu juga disertakan Linktree untuk mengakses konten dan sosial media Tabu.id selain Instagram.



*Gambar 2. 2 Akun Instagram @tabu.id (sumber: Screenshoot IG @tabu.id)*



**Gambar 2.3** Linktree di Instagram @tabu.id (sumber: Screenshot IG @tabu.id)

## **2. Visi Misi dan Nilai-Nilai Tabu.Id**

### **a. Visi**

Mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang terbuka terhadap dan terdidik mengenai hal-hal terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi

### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi melalui media
- 2) Memecah stigma yang melekat pada topik-topik terkait kesehatan seksual dan reproduksi dengan menggunakan media untuk menormalisasi diskusi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi
- 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi melalui serangkaian kampanye dan/atau advokasi media
- 4) Meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi orang muda Indonesia melalui layanan konseling dan klinik, serta kerja sama dengan berbagai pihak

c. Nilai-Nilai

1) Berbasis Data

Semua aktivitas dan juga konten-konten TABU harus didasari oleh data empiris yang mutakhir, valid, dan dapat diandalkan

2) Pemberdayaan

TABU percaya bahwa pemberdayaan adalah kunci dari perubahan yang berkelanjutan

3) Inklusif dan Toleran

TABU berjuang dan menjunjung tinggi keberagaman, kesetaraan serta toleransi

4) Inovatif

TABU selalu berusaha untuk mengikuti tren serta mengembangkan cara-cara baru untuk menyampaikan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi

5) *Fun*

TABU ingin menjadi tempat belajar kesehatan seksual dan reproduksi yang menyenangkan bagi semua orang

**B. Narasumber Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana analisis resepsi *followers* akun @tabu.id di Instagram terhadap Pendidikan Seksual yang disampaikan di akun tersebut. Peneliti telah melakukan wawancara dengan enam orang informan yakni 4 orang perempuan dan 2 orang laki-laki sebagai informan. Setiap informan memiliki latar belakang pekerjaan, daerah, agama dan suku yang berbeda. Berikut pemaparan profil para informan:

***Tabel 2. 1 Profil Informan***

<b>No</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Pendidikan/ Pekerjaan</b>	<b>Asal Daerah dan Suku</b>	<b>Pertama Kali Mengetahui Akun @tabu.id di Instagram</b>
1	Gracella Felicia Sitompul	Mahasiswa Psikologi UGM dan Sexual Educator Sisilsm	Pekanbaru, Batak	Membeli produk yang bekerja sama dengan @tabu.id
2	Muhamad Akmal Musthofa	Tamat Pesantren tingkat SMA	Sukabumi, Sunda	Rekomendasi akun Instagram lain

3	Parama Andhis Wanodya	Pustakawan di BOPKRI Kalyca Montessori School	Yogyakarta, Jawa	Instagram stories teman (Following)
4	Noor Faizah Imansari	Ibu Rumah Tangga	Mojokerto, Jawa	Muncul di <i>explore</i> Instagram
5	Nindy Fitria Chandrasari	Mahasiswa Psikologi UII	Magelang, Jawa	Rekomendasi teman
6	Christian Aryo Wibisono	Pelajar SMK jurusan Akuntansi Sektor Publik	Yogyakarta, Jawa	Melihat teman mengunggah ulang postingan

### 1. Gracella Felicia Sitompul



**Gambar 2. 4** (sumber: Screenshot IG @graciellafs, diunggah 28 November 2021)

Responden merupakan seorang Mahasiswa semester Akhir jurusan Psikologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Responden saat ini berusia 22 tahun dan berdomisili di kota Pekanbaru, Riau. Responden yang akrab disapa Ica ini memiliki latar

belakang suku Batak dan beragama Kristen. Saat ini Responden aktif mengajar Bersama Sisilism. Sisilism merupakan sebuah platform pembelajaran tentang Pendidikan Seksual yang berada di berbagai sosial media terutama Instagram. Selain sosial media Sisilism juga membuka berbagai kelas daring yang membahas mengenai Pendidikan seksual untuk remaja hingga dewasa di Indonesia. Responden yang bergabung bersama Sisilism saat ini turut aktif menjadi pengajar dalam kelas daring yang diadakan Sisilism.

Hal yang membuat peneliti memilih Ica sebagai responden penelitian dikarenakan latar belakangnya yang menarik yakni sebagai praktisi *sexual educator*. Serta latar belakang Ica yang merupakan seorang perempuan yang berasal dari keluarga suku Batak dengan agama Kristen, membentuk pemahaman responden akan pendidikan seksual. Selain itu Ica juga memenuhi kriteria responden yang ditetapkan peneliti yakni menjadi pengikut dari akun Instagram @tabu.id.



## 2. Muhammad Akmal Mustofa



*Gambar 2. 5 (sumber: dokumen responden)*

Responden yang akrab di sapa Akmal ini berusia 18 tahun. Responden merupakan alumni pondok pesantren Islam tingkat sekolah menengah atas. Selama bersekolah di pondok pesantren Responden sangat dekat dengan lingkungan Islam. Responden berdomisili di Sukabumi, Jawa Barat dan berlatar belakang suku Sunda. Responden menyadari ajaran Islam mengajarkan banyak hal kepadanya, salah satunya mengenai Pendidikan seksual.

Saat ini responden sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri. Responden merasa tertarik mendalami Pendidikan seksual karena memiliki keresahan yang dirasakan responden. Berangkat dari hal tersebut peneliti merasa Akmal layak untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Latar belakangnya yang merupakan seorang laki-laki alumni siswa Pondok Pesantren Islam dengan suku sunda, pasti memberikan penanaman tertentu terhadap pendidikan seksual. Selain itu Akmal juga memenuhi kriteria responden yang ditetapkan peneliti yakni menjadi pengikut dari akun Instagram @tabu.id.

### 3. Parama Andhis Wanodya



*Gambar 2. 6 (sumber: Screenshot IG @paramaandhis, diunggah 28 Agustus 2021)*

Responden merupakan seorang pustakawan di Bopkri Kalyca Montessori School Yogyakarta. Saat ini Responden yang kerap di sapa Andhis ini berusia 23 tahun. Andhis berdomisili di Yogyakarta, berlatar belakang suku Jawa dan beragama Kristen. Responden pertama kali mendapatkan Pendidikan seksual dari kedua orang tuanya. Responden berada di lingkungan pertemanan yang sering membahas fenomena pelecehan seksual yang terjadi di masyarakat. Responden merasa Pendidikan seksual penting untuk saat ini selain untuk kepentingan diri sendiri juga untuk orang lain. Hal ini yang membuat responden mengakses konten Pendidikan seksual di media sosial.

Hal yang membuat peneliti menetapkan Andhis sebagai responden karena peneliti ingin melihat bagaimana seorang perempuan dengan suku Jawa dan beragama Kristen memandang pendidikan seksual yang ada di media sosial. Andhis yang juga bekerja di bidang pendidikan juga menjadikan peneliti ingin mendalami resepsi oleh Andhis. Selain itu Akmal juga memenuhi kriteria responden yang ditetapkan peneliti yakni menjadi pengikut dari akun Instagram @tabu.id.

#### 4. Noor Faizah Imansari

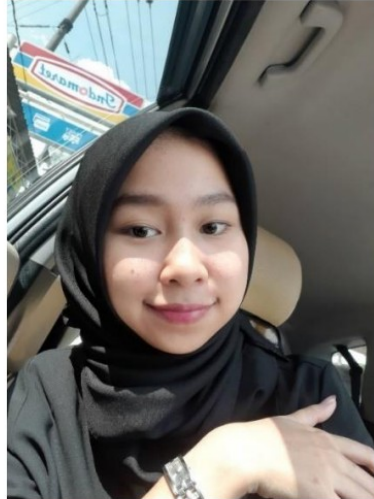


*Gambar 2. 7 (sumber: dokumen responden)*

Responden dengan nama panggilan Ninok ini merupakan seorang Ibu Rumah Tangga dan sudah dikaruniai seorang anak. Saat ini responden berusia 28 tahun dan berdomisili di Mojokerto, Jawa Timur. Ninok berasal dari keluarga Jawa keturunan priyayi dan beragama Islam. Dahulu Responden bekerja di salah satu perusahaan rokok di Indonesia. Responden merasa saat ini merupakan era media sosial, didukung oleh kebijakan *stay at home* yang membuat masyarakat semakin aktif di media sosial. Hal tersebut membuat responden terdorong untuk membagikan unggahan bermanfaat di akun pribadi media sosialnya. Termasuk didalamnya Pendidikan seksual yang dianggap tabu dan harus dinormalisasikan.

Latar belakang Ninok yang merupakan seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki keturunan membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Ninok sebagai narasumber penelitian. Peneliti ingin melihat bagaimana resepsi akibat pendidikan seksual di media sosial dipandang dan berpengaruh bagi kehidupan seorang Istri dan Ibu. Selain itu Akmal juga memenuhi kriteria responden yang ditetapkan peneliti yakni menjadi pengikut dari akun Instagram @tabu.id.

## 5. Nindy Fitria Chandrasari



*Gambar 2. 8 (sumber: dokumen responden)*

Responden merupakan seorang mahasiswi semester akhir jurusan Psikologi Universitas Islam Indonesia. Saat ini responden berusia 22 tahun. Responden lahir di Bali dan saat ini berdomisili di Magelang, Jawa Tengah. Selama berkuliah di jurusan Psikologi responden mempelajari berbagai perilaku abnormalitas manusia. Termasuk dalam hal seksualitas, responden mempelajari hal-hal seperti *fetish* dan eksibionisme. Hal tersebut membuat responden semakin tertarik untuk mempelajari Pendidikan seksual lebih dalam.

Hal yang membuat peneliti menjadikan Nindy sebagai narasumber adalah karena latar belakangnya yang merupakan seorang mahasiswa psikologi dan lahir dalam keluarga Islam dengan suku Jawa. Nindy juga pernah magang di sebuah Lembaga perlindungan perempuan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pandangannya terhadap pendidikan seksual. Selain itu Nindy juga memenuhi kriteria responden yang ditetapkan peneliti yakni menjadi pengikut dari akun Instagram @tabu.id.



## 6. Christian Aryo Wibisono



*Gambar 2. 9 (sumber: Screenshot IG @tiansono, diunggah 30 Desember 2021)*

Responden merupakan mahasiswa tahun pertama Akuntansi Sektor Publik di Universitas Gadjah Mada. Responden memiliki latar belakang suku Jawa dan beragama Kristen. Saat ini responden berusia 19 tahun. Sebagai seorang mahasiswa, responden ditanamkan memiliki peran selayaknya mahasiswa. Di Universitasnya, responden dikenalkan tentang kekerasan seksual dan peran mahasiswa dalam menyikapi hal tersebut. Responden juga mengatakan bahwa orang tuanya berperan penting dalam memberikan edukasi seksual kepadanya.

Hal yang membuat peneliti tertarik menjadikan Aryo sebagai narasumber adalah karena latar belakangnya yang merupakan seorang mahasiswa laki-laki beragama Kristen dan suku Jawa. Dari latar belakang tersebut pasti memberikan penanaman tersendiri terhadap pendidikan seksual yang ada di media sosial saat ini. Selain itu Akmal juga memenuhi kriteria responden yang ditetapkan peneliti yakni menjadi pengikut dari akun Instagram @tabu.id.

Pemilihan responden di atas dilihat peneliti berdasarkan latar belakang lingkungan seperti suku dan agama, pekerjaan dan pendidikan yang dilakukan responden. Peneliti memilih keenam responden tersebut karena perbedaan latar belakang satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih beragam karena perbedaan tersebut

## BAB III

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan observasi untuk menentukan narasumber yang relevan dengan penelitian ini. Narasumber yang dipilih berjumlah enam orang dan merupakan pengikut dari akun Instagram @tabu.id. Narasumber yang dipilih juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Didapatkan empat perempuan dan dua laki-laki sebagai narasumber penelitian. Dikutip dari Databoks.katadata.co.id (2021) pada Oktober 2021 mayoritas atau 53,2% pengguna aplikasi berbagi foto dan video itu di Indonesia adalah perempuan. Sedangkan, 46,8% pengguna Instagram lainnya adalah laki-laki dengan mayoritas usia pengguna 18-24 tahun. Mereka adalah Gracella Felicia Sitompul, Muhammad Akmal Mustofa, Parama Andhis Wanodya, Noor Faizah Imansari, Nindy Fitria Chandrasari dan Christian Aryo Wibisono. Untuk pengambilan data mengenai @tabu.id, peneliti menghubungi Sekar Almalita selaku Kepala *Community Engagement* Tabu.Id.

Wawancara dengan narasumber dilakukan dengan cara, tempat dan waktu yang berbeda mengikuti ketersediaan jadwal dari masing-masing narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung melalui *face to face* dan secara daring melalui media Zoom. Dalam pemilihan wawancara peneliti melakukan observasi terhadap pengikut akun Instagram @tabu.id dan mengirimkan permohonan pengisian kuesioner melalui fitur *direct message* (DM) di Instagram. Setelah jawaban kuesioner, peneliti menganalisis narasumber yang potensial dalam mendukung penelitian ini. Setelah itu peneliti memohon ketersediaan narasumber untuk diwawancara melalui media Whatsapp.

#### A. Encoding Pendidikan Seksual pada Akun Instagram @tabu.id

Penelitian ini menggunakan Analisis Resepsi Stuart Hall dalam melihat bagaimana resepsi pengikut akun Instagram @tabu.id terhadap pendidikan seksual di akun tersebut. Hall berpikir bahwa khalayak sebagai penerima pesan dapat menginterpretasi makna tersendiri dalam mengonsumsi konten yang diterima sesuai dengan pengalaman, pendidikan, ideologi, pemikiran dan latar belakang budaya dari masing-masing individu. Maka makna yang diproduksi kreator dan makna yang

diartikan *audience* dalam sebuah pesan sangat memungkinkan jika terdapat perbedaan (Hall, 2011).

Dalam penelitian ini akun Instagram @tabu.id sebagai produsen melakukan *encoding* dengan menciptakan sebuah pesan dominan (*meaning structure 1*) yakni pendidikan seksual. Produsen pesan mengharapkan hasil yang sejalan dari proses *encoding* dan *decoding*. Namun hal tersebut tidak dapat dipastikan, karena produsen pesan dan individu penerima pesan memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Dalam analisis resepsi terdapat tiga posisi penempatan khalayak dalam memaknai pesan, yaitu *dominant position*, *oppositional position* dan *negotiated position*.

Dalam menyampaikan pesan Pendidikan Seksual Tabu.Id memanfaatkan beberapa kanal media sosial. Media Sosial yang digunakan adalah Instagram, Twitter, Tiktok, Podcast di Spotify dan Youtube. Tabu.Id menggunakan media sosial Instagram sebagai *main platform* dalam menyampaikan Pendidikan Seksual. Informasi atau pesan yang disampaikan di akun Instagram @tabu.id adalah seputar Reproduksi seperti pengenalan organ reproduksi, penyakit dan pencegahannya. Selain itu @tabu.id juga mengangkat beragam isu yang beredar di masyarakat.

*“Main platform kita Instagram tapi ada Twitter, Tiktok dan juga podcast di Spotify, kita juga sebenarnya juga ada ini sih Youtube, Cuma Youtube kita belum benar-benar di produksi jadi belum aktif. Materi konten kita sih yang jelas seputar kesehatan reproduksi, kaya misalnya mengenalkan organ reproduksi, mengenalkan penyakit organ reproduksi dan cara pencegahannya, terus pubertas, kontrasepsi, dll. Kita juga suka bahas masalah yang ada di masyarakat misal kaya hubungan toxic, FWB, KGBO atau Kekerasan gender berbasis online.”* (Wawancara Sekar Almalita, Head of Community Engagement Tabu.id pada 29 Oktober 2021).

Akun Instagram @tabu.id juga menjadi wadah diskusi bagi para pengikutnya, terutama untuk anak muda Indonesia. Selain dari unggahan utama seperti *feeds* dan *stories*, kolom komentar dan pesan langsung (DM) menjadi tempat yang disediakan @tabu.id dalam berdiskusi bersama pengikutnya. Dalam setiap unggahannya @tabu.id selalu menggunakan tagar #TidakLagiTabu, tagar tersebut memiliki arti bahwa hal-hal yang diangkat @tabu.id (berbagai hal yang dianggap tabu di lingkungan masyarakat) dapat dipandang sebagai hal yang wajar untuk dibahas.



*“Benar, kalau diskusi secara general sekarang tu lewat komen ya, kita juga terbuka untuk diskusi melalui DM. Untuk tagar #TidakLagiTabu persis kata hastagnya sih Tidak Lagi Tabu. Maksudnya tu kita ingin hal-hal yang sering dianggap tabu ini a.k.a konten-konten yang kita buat, itu bisa dipandang menjadi hal yang lumrah untuk dibicarakan. Karna seringnya kan kalo ada orang-orang yang bahas tentang seks, organ-organ reproduksi atau apapun itu yang ada dikonten kita mereka biasanya malu.”* (Wawancara Sekar Almalita, Head of Community Engagement Tabu.id pada 29 Oktober 2021).

Tabu.Id berharap bahwa konten yang diproduksi di akun Instagram @tabu.id dapat memberikan manfaat, terutama untuk orang-orang yang sulit untuk mendapatkan informasi yang valid. Selain itu Tabu.id juga berharap hal-hal yang mereka angkat dapat meluruskan kesalahpahaman yang beredar di masyarakat. Dengan melihat konten yang diunggah Tabu.id masyarakat akan semakin terbuka dan lebih menyuarakan mengenai hal-hal yang dirasa tabu di masyarakat.

Dalam proses membuat konten, Tabu.Id sudah melakukan *research* selama satu bulan sebelum konten siap diunggah. Topik materi yang disusun berasal dari diskusi tim Tabu.Id dan saran dari pengikut akun @tabu.id. Sumber penelitian berasal dari jurnal, buku, artikel dan *website* yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Setelah topik matang, akan diserahkan ke tim editor dan desain sebelum akhirnya terbit di laman akun @tabu.id. Bentuk *postingan* yang diunggah di akun Instagram @tabu.id antara lain:

a. Foto

Dalam unggahan @tabu.id, unggahan foto biasanya berbentuk foto *microblogging*. *Microblogging* dapat diartikan sebagai bentuk postingan singkat di media sosial atau *website* (sproutsocial.com). Keuntungan dari penggunaan konten *microblogging* adalah membuat konten dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, mudah dipahami, komunikasi secara langsung (*real time*) dan dapat diakses banyak orang (glints.com).

Unggahan foto *microblogging* yang diunggah @tabu.id juga dilengkapi dengan gambar atau animasi yang mendukung informasi yang ingin disampaikan. Dalam unggahan foto *microblogging* @tabu.id menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan

yang memudahkan pembaca untuk memahami informasi dengan mudah. Berikut contoh unggahan foto *microblogging* dari akun @tabu.id.



**Gambar 3. 1 Foto Microblogging di Instagram @tabu.id (sumber: IG @tabu.id, diunggah 21 Agustus 2021)**

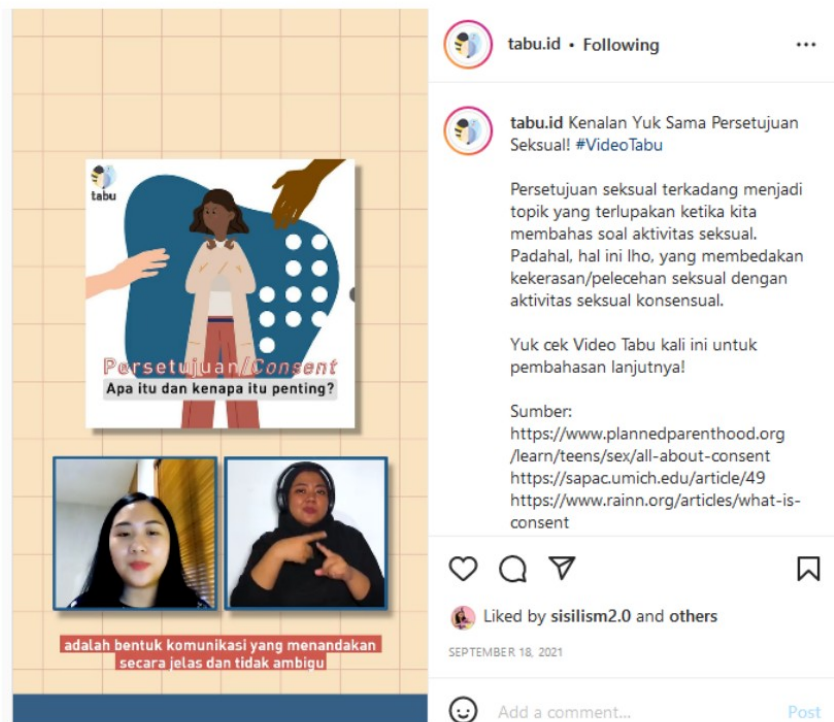
Dalam unggahan tersebut membahas mengenai Berbagai Mis-konsepsi Mengenai Prosedur Sunat. Unggahan tersebut menyebutkan mengenai mitos-mitos terkait sunat yang beredar di masyarakat. Dan di unggahan tersebut @tabu.id menyampaikan fakta yang benar terkait mitos yang disebutkan. Di *caption* unggahan, @tabu.id juga menyertakan sumber valid sebagai acuan dan pendukung mengenai informasi yang disampaikan. Unggahan tersebut terdiri dari 5 *slide* yang diawali dengan judul pembahasan dan 4 *slide* selanjutnya membahas topik yang diangkat.

b. Video

Selain foto akun Instagram @tabu.id juga menggunakan video sebagai sarana dalam menyampaikan Pendidikan seksual. Unggahan video yang diunggah tabu

berupa video post, Reels dan Live. Video Reels merupakan fitur Instagram yang memungkinkan penggunanya untuk membuat video singkat 15 detik dengan beragam pilihan efek, audio dan *tools* lainnya (Instagram.com). Sedangkan Live atau siaran langsung merupakan fitur Instagram yang memungkinkan penggunanya untuk melakukan komunikasi secara langsung dengan pengikutnya dalam satu waktu. Berikut contoh unggahan video @tabu.id.

### Video Post

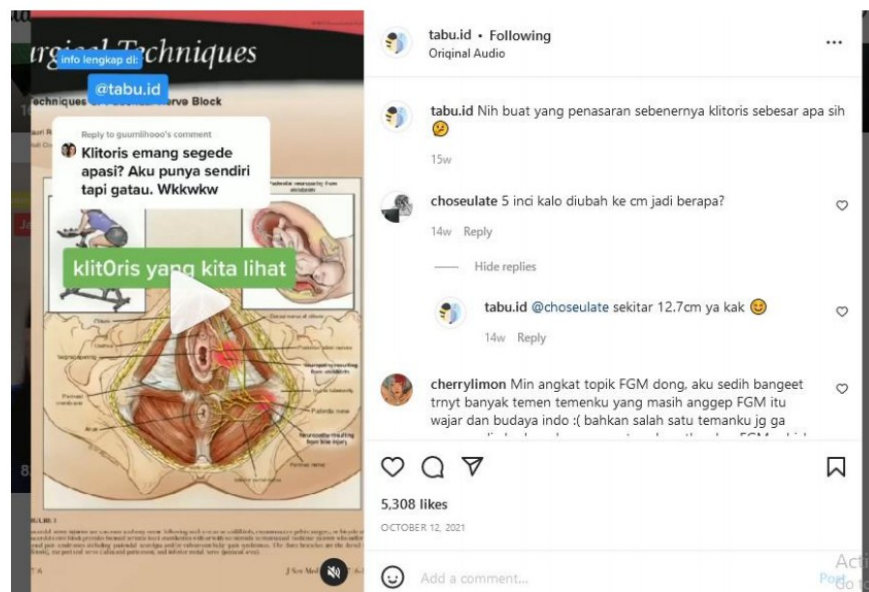


**Gambar 3. 2 Video di Instagram @tabu.id (sumber: Screenshoot IG @tabu.id, diunggah 16 September 2021)**

Video yang diunggah @tabu.id pada 16 September 2021 ini membahas tentang Persetujuan/ *Consent* dalam hubungan seksual dengan durasi 5 menit 12 detik. Video ini telah ditonton 4484 kali dan mendapatkan 390 *likes* (terhitung sejak 18 Maret 2022, pukul 10.01 WIB). Penjelasan materi dilakukan oleh *founder* @tabu.id yakni Neira Budiono. Uniknya, dalam penyampaian materi ini @tabu.id juga menyertakan Putri selaku Juru Bahas Isyarat, sehingga video ini bisa dinikmati bahkan untuk pengikut dengan keterbatasan pendengaran.

Materi yang disampaikan dipaparkan dalam video dalam bentuk *microblogging* dan diperjelas dengan penyampaian dari Neira. Materi yang disampaikan meliputi Pengertian *consent*, bentuk dan karakteristik *consent* dan hal-hal yang bukan merupakan *consent*. Dalam *caption* video tersebut juga dicantumkan sumber referensi materi, sehingga pengikut yang menikmati konten juga dapat meninjau sendiri orisinalitas materi yang disampaikan.

## Video Reels

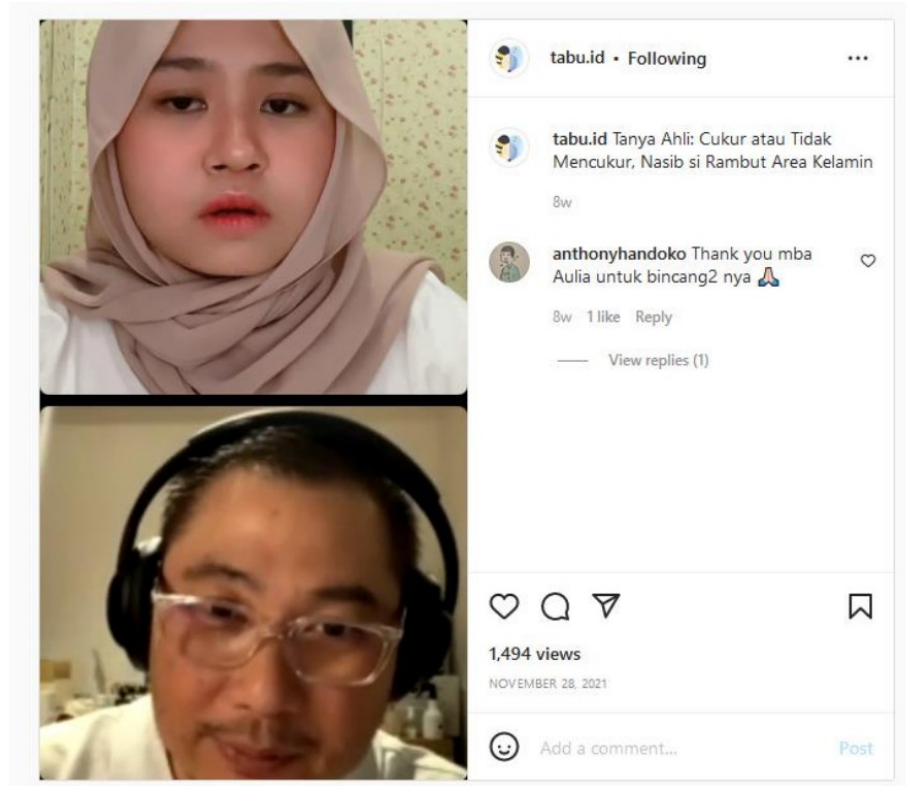


**Gambar 3. 3 Video Reels di Instagram @tabu.id (sumber: Screenshoot IG @tabu.id, diunggah 12 Oktober 2021)**

Video Reels yang diunggah @tabu.id pada 12 Oktober ini dilihat lebih dari 94.000 tayangan dan mendapatkan 5306 *likes* (terhitung 26 Februari 2022, pukul 13:22). Video Reels tersebut menjawab pertanyaan “Klitoris emang segede apasi?”. Video tersebut diawali dengan penampakan alat reproduksi Wanita (terutama klitoris) jika dilihat dari penampakan luar. Setelah itu @tabu.id memperlihatkan bentuk asli dari klitoris dan menjelaskan fakta tentang ukuran sebenarnya dari klitoris.



## Video Live Instagram

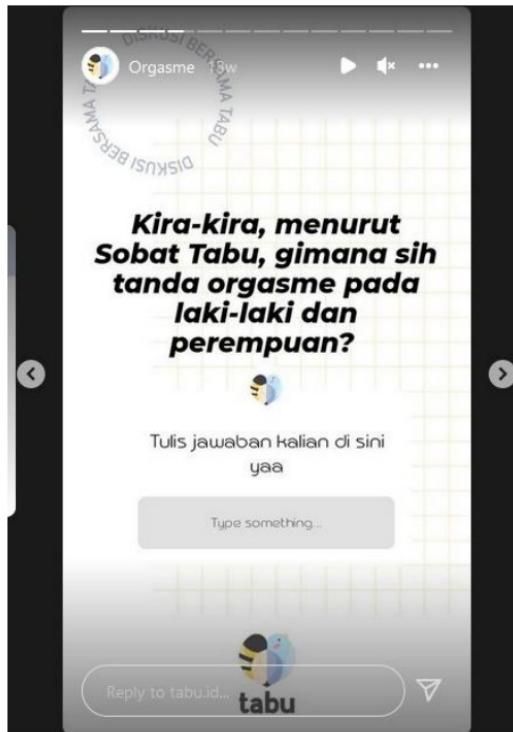


**Gambar 3. 4 Video IG Live di Instagram @tabu.id (sumber: Screenshoot IG @tabu.id, diunggah 28 November 2021)**

Video IG Live ini dilakukan secara langsung dan diunggah Kembali oleh @tabu.id pada 28 November 2021 dengan durasi 56 menit 39 detik. Video tersebut telah ditonton 1494 kali dan mendapatkan 103 *likes* (terhitung dari 18 Maret 2022, pukul 9.49 WIB). Video IG Live ini merupakan kolaborasi antara @tabu.id dengan dr. Anthony Handoko dari Klinik Pramudia.

Dalam Video tersebut, Moderator yaitu Aulia selaku *content creator* @tabu.id dan dr. Anthony selaku dokter Spesialis Kulit dan Kelamin membahas “Cukur atau Tidak Mencukur rambut di area kelamin?” Dalam video tidak hanya terjadi tanya jawab antar moderator dan Narasumber, namun penonton juga dapat berinteraksi langsung dengan ahlinya. Disana dijelaskan mengenai apa itu rambut, fungsi dari rambut, metode menghilangkan rambut, cara mencukur rambut yang dianjurkan.

c. Stories



**Gambar 3. 5 IG Stories di Instagram @tabu.id (sumber: Screenshoot IG @tabu.id pada Highlight Orgasme)**

Instagram *stories* adalah fitur Instagram yang memungkinkan penggunanya untuk membuat video dengan cepat dan mudah serta dilengkapi berbagai *tools* seperti tulisan, audio, efek, dan GIF. *Stories* berdurasi 24 jam, dan setelah itu akan menghilang dari profil secara otomatis. Fitur *Stories* juga memungkinkan penggunanya untuk melakukan interaksi dengan pengikutnya. *Tools* yang dapat digunakan sebagai media interaksi dengan pengikut adalah *mention*, *add yours*, *questions*, *music*, *poll*, *quiz*, *countdown*, *scheduled* dan *link*.

Konten yang telah diunggah di *stories* dapat dikumpulkan dan diabadikan dalam *Highlights*. Sehingga unggahan yang hanya aktif selama 24 jam dapat kembali dinikmati pengikut tanpa batas waktu. Akun @tabu.id selalu membuat *Highlights* berdasarkan tema konten yang dibahas, seperti contoh di atas adalah Orgasme.

## **B. Decoding Pendidikan Seksual oleh Pengikut Akun Instagram @tabu.id**

Pada sub bab ini peneliti akan menjabarkan latar belakang narasumber, seperti pengetahuan mengenai Pendidikan seksual, bagaimana narasumber melihat Pendidikan seksual pada akun @tabu.id dan pengaruh yang didapatkan setelah menikmati unggahan Pendidikan seksual di akun Instagram @tabu.id.

### **a. Pengetahuan Tentang Pendidikan Seksual**

Setelah melakukan wawancara dengan enam narasumber peneliti menemukan bahwa para narasumber mendapatkan Pendidikan seksual pertama kali dari orang tua dan pelajaran di sekolah. Seperti narasumber Gracella yang akrab disapa Ica yang mendapatkan Pendidikan seksual pertama kali dari lingkungan keluarga, yakni dari Ibunya. Namun Pendidikan seksual yang didapatkan dari keluarga tidak terlalu dijelaskan secara terang-terangan. Ica bercerita bahwa orang tuanya mengajarkan cara menjaga kebersihan diri dan menjelaskan batasan-batasan dalam bergaul, terutama dengan lawan jenis.

Setelah itu Ica bercerita pendidikan seksual selanjutnya didapatkan ketika di bangku sekolah melalui pelajaran umum seperti Biologi dan Agama. Sebagai pengajar pendidikan seksual di Sisilsm, Ica berpendapat bahwa pendidikan yang didupatkannya saat masih disekolah menggunakan kurikulum *abstinence sex*. Ica merasa Pendidikan seksual yang ia dapatkan di sekolah tidak dijelaskan secara mendalam. Untuk melengkapi pengetahuannya mengenai Pendidikan seksual, Ica melakukan pencarian informasi secara mandiri.

*“Pertama kali pasti dari keluarga sih dari Ibu, dari mama aku. Sesimple gimana cara cebok yang benar, mens pertama kali bagaimana cara membersihkannya, cara memakai pembalut yang baik. Kemudian waktu SD mulai diajarin kalau main sama teman itu harus hati-hati. Ada bagian tubuh itu yang hanya boleh dilihat dan dipegang sama mama atau sama orang tua gitu. Mulai dari hal-hal simple kaya gitu sih, tapi gak dibilang secara eksplisit ini Pendidikan seksual ya gitu nggak. Waktu sekolah karena kalau di Indonesia itu menganut kurikulumnya itu abstinence sex, yang diajarkan itu berhubungan sex itu tidak boleh. Jadi materinya itu tentang pubertas, apa yang harus dihindari, bahkan materi-materi tentang kontrasepsi itupun tidak diajari cuma bilang gak boleh hamil, tetapi kenapa gak boleh hamil gak di kasih tahu. Bagaimana cara pencegahan hamil itu gak di kasih tahu, itu kebanyakan aku cari sendiri sih”* (Wawancara Ica pada 14 Desember 2021).



Narasumber Andhis juga pertama kali mendapatkan edukasi mengenai Pendidikan seksual dari keluarganya. Sedari kecil Andhis selalu diberitahu oleh orang tuanya mengenai Pendidikan seksual seperti pengenalan bagian tubuh diri sendiri dan lawan jenis serta cara berpakaian yang baik dan benar. Selanjutnya sewaktu sekolah Andhis bercerita mendapat Pendidikan seksual mengenai alat reproduksi di pelajaran Biologi dan berbagai penyakit seksual dari pelajaran Olahraga. Andhis merasa Pendidikan seksual yang didapatkan di sekolah hanya sekedar pengetahuan, belum menjurus terlalu dalam.

*“Pendidikan seksual dari keluarga ya pasti ya, dari orang tua, pasti di sounding-sounding terus kan dari kecil. Contohnya ya kaya sederhana, kalo pake baju tertutup, jangan terlalu terbuka ya waktu kecil. Terus bagian tubuh gitu kaya ini punya nya perempuan, ini punya laki-laki. Waktu sekolah, Pendidikan seksual itu kayanya nggak sedalam itu sih tapi samar-samar ya. Cuma pengetahuan aja gitu bukan yang preventif apa gimana gitu.”* (Wawancara Andhis pada 1 Desember 2021).

Narasumber Nindy bercerita Pendidikan seksual pertama kali didapatkannya dari orang tua, namun jarang dan tidak dilakukan secara berkala karena kedua orang tua yang sama-sama bekerja. Nindy bercerita bahwa Pendidikan seksual bagi orang tuanya dengan latar belakang suku Jawa merupakan hal yang cukup tabu, sehingga Pendidikan seksual yang didapatkan hanya di permukaannya saja. Sewaktu sekolah Pendidikan seksual yang didapatkan narasumber hanya penjelasan tekstual mengenai alat reproduksi, menstruasi dan kehamilan dari pelajaran Biologi. Saat kuliah di jurusan Psikologi, Nindy bercerita mendapatkan materi mengenai kelainan seksual karena adanya trauma pada manusia, seperti *fetish*, ejakulasi dini dan ekshibisionisme.

*“Pertama kalinya banget ya pasi itu dari keluarga ya, namun orang tua saya mungkin ketika saya kecil mereka bekerja dan orang tua saya istilahnya orang tua zaman dulu ya, apalagi suku jawa jadi pendidikan seksual itu sebenarnya agak sedikit tabu bagi mereka. Sehingga diajarkannya itu hanya permukaannya aja gitu. Di sekolah dapat dai Biologi gitu tentang organ reproduksi, proses terjadinya menstruasi dan kehamilan paling sekedar itu doang sih mba tekstual gitu. Kalo dari kuliah sendiri, saya kan psikologi ya jadi ada materi tentang abnormalitasnya manusia, misal kalo di sex kaya fetis, ekshibisionisme, ngomongin ejakulasi dini karna kan itu terkait dengan trauma korbannya atau ke kepuasan pernikahan, nanti hubungannya kesitu sih mba kenapa kita belajar.”* (Wawancara Nindy pada 4 November 2021)

Narasumber lain yang juga mendapat Pendidikan seksual pertama kali dari lingkungan keluarga adalah narasumber Aryo. Aryo bercerita bahwa Pendidikan seksual yang didapatkan dari orang tua mengenai alat reproduksi dan batasan-batasan dalam bergaul. Beranjak dewasa orang tua Aryo menekankan kepada pengendalian diri dan hawa nafsu. Aryo bercerita orang tuanya selalu mengarahkannya kepada hal-hal positif seperti berolahraga dan melakukan hobi. Sewaktu sekolah narasumber juga ditanamkan untuk memiliki moralitas sebagai seorang pelajar dan diajarkan untuk dapat mengontrol hawa nafsu.

*“Benar di keluarga saya mengajarkan pendidikan seksual sejak kecil. Sejak kecil orang tua saya sudah mengajarkan tentang batasan-batasan seksual. Karena saya sebagai laki-laki maka yang ditekankan lebih kepada pengendalian diri dan juga pengalihan dari hawa nafsu seksual. Orang tua saya cukup mengarahkan saya ke hal-hal positif atau hal-hal lain yang bisa saya lakukan seperti olahraga dan melakukan hobi. Nah saya dahulu sewaktu sekolah diajarkan oleh guru saya, terutama untuk laki-laki untuk mampu mengendalikan hawa nafsu. Lalu juga dijelaskan dampak negatif yang akan timbul dan efek jangka panjangnya. Lalu ada peningkatan terhadap moralitas, jadi sebagai pelajar kami diajarkan memiliki peran sebagai pelajar yang harus kami pertahankan atau kami junjung.”* (Wawancara Aryo pada 13 Februari 2022).

Selain keempat narasumber di atas, dua narasumber lainnya yakni Akmal dan Ninok mendapatkan Pendidikan seksual pertama kali melalui Pendidikan saat di sekolah, bukan dari kedua orang tua. Narasumber Akmal bercerita pertama kali mendapatkan materi mengenai Pendidikan seksual sewaktu kelas 9 di Pesantren. Akmal bercerita selama menempuh Pendidikan di Pesantren pendidikan seksual yang didapatkan berlandaskan ajaran Islam. Akmal diajarkan bagaimana persiapan seorang muslim dalam menghadapi pernikahan termasuk mengenai hubungan seksual dengan pasangan. Selain itu Akmal juga diajarkan mengenai Batasan-batasan yang harus diperhatikan saat berinteraksi dengan lawan jenis.

*“Alhamdulillah di sekolah saya mendapatkan materi tentang Pendidikan seksual, tepatnya kelas 9 MTs (kelas 3 SMP). Walaupun bisa dibilang telat untuk mendapatkan Pendidikan seksual, untungnya masih bisa mendapatkan Pendidikan seksual di sekolah”* (Wawancara Akmal pada 9 November 2021).

Sama halnya dengan Akmal, narasumber Noor Faizah yang akrab disapa Ninok juga pertama kali mendapatkan Pendidikan seksual saat di bangku sekolah. Ninok bercerita bahwa saat SD sekolahnya memiliki jadwal tersendiri untuk siswanya mempelajari Pendidikan seksual dalam mata pelajaran KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja). KRR dilakukan selama dua hingga tiga hari selama 5 jam. Materi yang diajarkan dalam KRR adalah mengenal diri (termasuk di dalamnya mengenal alat reproduksi diri sendiri dan lawan jenis) dan bagaimana cara bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

*“Pendidikan seksual saya dapat ketika SD, jadi bapak saya Polri, terus kita pindah waktu itu, pindah kota, di SD yang baru di kota itu saya dapat pendidikan seksual dan itu wajib.”* (Wawancara Ninok pada 15 Januari 2022).

Setelah melakukan wawancara dengan keenam narasumber, peneliti melihat bahwa seluruh narasumber sudah familier dengan Pendidikan seksual. Dilihat dari Pendidikan seksual yang telah mereka dapatkan dari orang tua dan sekolah. Peneliti juga menyimpulkan bahwa narasumber memahami dengan baik Pendidikan seksual itu sendiri, dibuktikan dari jawaban narasumber terkait pengertian Pendidikan seksual.

Narasumber Ica berpendapat bahwa Pendidikan seksual itu dipandang secara berbeda, tergantung dari *value* tiap negara atau kebudayaan. Ica menjelaskan bahwa secara umum Pendidikan seksual terbagi 2 yakni *abstinence sex* dan komprehensif. *Abstinence sex* memiliki penekanan bahwa hamil itu dilarang, terkhusus hamil diluar nikah. Sedangkan untuk Pendidikan seksual yang komprehensif mengajarkan bahwa hamil merupakan sebuah konsekuensi. Pendidikan seksual yang komprehensif juga dibagi sesuai tingkatan perkembangan manusia. Materi yang diajarkan juga dimulai dari hukum yang berlaku di negara tersebut, otoritas tubuh, hak dan kewajiban hingga tindak pidana dari suatu negara. Jika sudah menganal hal-hal tersebut baru dilanjutkan dengan 8 pilar pokok yang mencakup hubungan dengan sosial, keluarga, keamanan dan seksualitas dipelajari di akhir. Jadi Pendidikan seksual yang komprehensif berangkat dari hal-hal mendasar, bukan langsung membahas hal yang berbau seksualitas.

*“Pendidikan seksual itu balik lagi, sesuai dengan valuenya dan seperti apa yang mau dipake. Gak bisa dipaksain yang paling benar itu abstinence sexuality atau komprehensif sexuality. Memang banyak penelitian yang membahas bahwa komprehensif lebih baik dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan*

*dibandingkan yang abstinence. Cuma ya pada akhirnya balik lagi ke masyarakatnya.” (Wawancara Ica pada 14 Desember 2021)*

Narasumber Akmal saat ditanya mengenai Pendidikan seksual secara umum menjelaskan bahwa pendidikan seksual merupakan sebuah Ilmu. Ilmu yang dimaksud mengajarkan tentang pentingnya menjaga Kesehatan seksual dan reproduksi. Selain itu pendidikan seksual juga menjauhkan individu dari kekerasan, pelecehan hingga penyakit menular seksual.

Narasumber Andhis menjelaskan pendidikan seksual menurut perspektif pribadinya adalah bagaimana cara kita mengenali tubuh kita sendiri. Dengan mengenal tubuh sendiri, individu akan mengerti mana yang merupakan area privat tubuh yang hanya boleh disentuh diri sendiri. Oleh karena itu tiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga dirinya sendiri dan juga orang lain.

Narasumber Ninok menjelaskan pendidikan seksual menurutnya memiliki tingkatan seperti pendidikan pada umumnya, yakni tingkat dasar, menengah dan lanjutan. Untuk tingkat dasar diajarkan mulai dari orang tua saat usia dini, dimana pada tingkat dasar diajarkan untuk mengenal diri sendiri. Untuk tingkat menengah mulai diberikan saat individu memasuki usia balig, bagi perempuan sudah mengalami menstruasi dan pertumbuhan sekunder seperti tumbuh payudara dan laki-laki yang telah mengalami mimpi basah. Pendidikan yang diajarkan mengenai tanggung jawab akan kewajiban dan hak individu terdapat dirinya dan orang lain. Untuk tingkat lanjutan pendidikan seksual lebih kepada bagaimana kita selalu *update* dengan berbagai permasalahan yang terjadi saat ini, misal di beberapa daerah masih banyak orang yang merendahkan trans-puan. Jadi tingkat lanjutan ini juga mengajarkan bahwa seks bukan hanya tentang kelamin, namun juga menerima perbedaan yang ada. Mengonsumsi konten dari sosial media seperti akun @tabu.id menurut Ninok juga merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pendidikan seksual lanjutan.

*“...kalo misalnya kita ngomong pendidikan seksual itu sama seperti pendidikan umum ada dasar, menengah, kemudian ada lanjutan. Dasar itu diajarkan ketika anak usia dini, nah sekarang saya udah jadi orang tua nih, ternyata dalam ilmu parenting ada pendidikan seksual anak-anak. kemudian pendidikan menengah itu untuk mengetahui hak dan kewajiban, mengetahui bahwa sudah mempunyai tanggung jawab atas seksual diri sendiri. pendidikan seksual lanjutan menurut saya untuk terus update permasalahan yang terbaru*

*seperti menjadi konsumen dari konten-konten edukasi seperti @tabu.id.”*  
(Wawancara Ninok pada 15 Januari 2022).

Narasumber Nindy berpendapat bahwa pendidikan seksual merupakan pendidikan yang tidak hanya membahas mengenai sex, namun juga membahas Kesehatan reproduksi untuk perempuan dan laki-laki. Dengan mempelajari pendidikan seksual, individu dapat mengetahui bagaimana melakukan hubungan seksual yang sehat dengan baik dan benar. Selain itu pendidikan seksual juga menyadarkan individu akan rasa menghargai tubuh sendiri maupun tubuh orang lain.

Narasumber Aryo bercerita bahwa Pendidikan seksual menurutnya adalah pengetahuan, nilai-nilai dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelamin. Pendidikan seksual yang baik menurut Aryo Ketika sebagai individu kita mengetahui dengan baik diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan seksual juga haruslah bersifat terbuka, sehingga hal yang biasanya dianggap tabu sudah menjadi hal yang lumrah untuk dibicarakan.

Keenam narasumber juga memiliki alasan tersendiri perihal mencari informasi pendidikan seksual untuk dirinya. Seluruh narasumber sepakat bahwa mencari informasi pendidikan seksual di sosial media terutama Instagram sangat membantu terutama di era global saat ini. Saat ini media sosial sudah sangat lekat dengan kehidupan manusia. Informasi yang ada di media sosial merupakan informasi aktual dan mudah diakses oleh siapa saja.

*“kenapa sosial media karena kita mengikuti zaman sekarang. Sosial media sudah tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari kita. Dia dekat dengan kita dan informasi disana itu aktual.”* (Wawancara Aryo pada 13 Februari 2022)

Selain itu narasumber memilih sosial media sebagai media informasi karena kurangnya pendidikan seksual yang didapatkan dari lingkungan keluarga ataupun sekolah. Sosial media menjadi salah satu medium bagi narasumber untuk mendapatkan pendidikan seksual yang lebih mendalam. Dengan media sosial narasumber juga dapat berinteraksi langsung dengan banyak orang termasuk para ahli di bidang pendidikan seksual itu sendiri.

*“karena sekarang satu-satunya tempat untuk mencari tentang itu media sosial sih paling banyak. Karena mau ke siapa lagi, karena balik lagi ke orang tua saya gak dapat banyak dan dengan teman-teman kita berdiskusi dengan apa*

*yang kita lihat di sosial media juga, jadi ya ujung-ujungnya sosial media yang digunakan.” (Wawancara Nindy pada 4 November 2021)*

Dari hasil wawancara peneliti menemukan alasan narasumber tertarik mencari informasi mengenai pendidikan seksual, yakni berangkat dari rasa penasaran, keresahan dan juga rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Narasumber Ica bercerita bahwa awal mula dirinya tertarik mendalami pendidikan seksual karena rasa penasaran yang timbul setelah menonton serial barat. Dari sana Ica menemukan berbagai fenomena dan istilah yang berkaitan dengan seksualitas dan gender. Hal tersebut membuat Ica melakukan eksplorasi melalui internet secara mandiri. Saat ini Ica yang aktif di Sisilsm mendalami pendidikan sebagai bahan ajar yang akan diberikannya kepada peserta kelas pendidikan seksualnya.

*“...pertama aku berangkat dari keingintahuanku, penasaran terus explore sendiri, aku nonton Glee dulu. Ini series pertama yang ngajarin aku tentang identitas seksual kaya ada gay, aborsi. Kalau sekarang kan aku belajar buat mengajar.” (Wawancara Ica pada 14 Desember 2021).*

Narasumber Akmal bercerita bahwa alasannya mempelajari pendidikan seksual adalah karena adanya keresahan yang timbul dalam dirinya. Akmal merasa bahwa perilaku yang terjadi di lingkungan tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Hal tersebut membuatnya merasa bingung dan terganggu. Oleh karena itu narasumber mempelajari lebih dalam terkait pendidikan seksual terkhusus mengenai identitas gender.

*“...misalnya tentang stigma mengenai maskulinitas, patriarki dan sebagainya. Dari keresahan-keresahan itu yang membuat saya mencari tahu informasi tentang Pendidikan seksual.” (Wawancara Akmal pada 9 November 2021).*

Sama halnya dengan Akmal, narasumber Aryo juga mencari informasi mengenai pendidikan seksual karena keresahan yang dirasakan narasumber. Aryo bercerita bahwa saat ini marak kejahatan seksual dan meningkatnya penyakit menular seksual. Hal tersebut membuat narasumber merasa memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi orang-orang yang belum mendapatkan kesempatan mempelajari pendidikan seksual.

*“...berasal dari keresahan diri saya. Jadi kita saat ini sudah sering sekali ya melihat fenomena pelecehan seksual ataupun pernikahan dini yang mirisnya dilakukan oleh para remaja. Selain itu kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual seperti HIV. Nah ini yang mendorong saya nih untuk tergerak seperti anak muda merasa saya harus punya peran begitu di masyarakat, ini*



*menjadi kesempatan saya untuk mengedukasi banyak anak muda diluar sana.”*  
(Wawancara Aryo pada 13 Februari 2022).

Ketiga narasumber lainnya juga merasa memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat untuk mengetahui dan belajar mengenai pendidikan seksual. Hal tersebutlah yang membuat mereka tertarik untuk mempelajari pendidikan seksual secara mendalam. Narasumber Andhis bercerita bahwa kejadian yang sering terjadi saat ini seperti hamil diluar nikah. Sebagai orang terdekat narasumber merasa bertanggung jawab untuk memberikan nasihat dan edukasi kepada keluarga dan teman-teman.

*“Karena banyak kan kejadian-kejadian di sekitar yang kaya hamil diluar nikah masih SMA bahkan belum lulus. Nah itu juga tanggung jawab kita sebagai orang terdekat untuk tau tentang Pendidikan seksual gitu. Bagus jika kita bisa memberi tahu ke orang lain.”* (Wawancara Andhis pada 1 Desember 2021)

Narasumber Ninok juga tertarik mendalami pendidikan seksual karena menyadari adanya rasa tanggung jawab untuk mengedukasi orang terdekat. Narasumber berpendapat bahwa penting untuk terus mempelajari pendidikan seksual agar bisa diberikan kepada anak cucu nantinya. Ninok juga merasa senang jika konten bermanfaat seperti pendidikan seksual yang dibagikan ke media sosialnya memberikan dampak bagi dirinya dan orang lain.

*“.... Sebab itu adalah hal yang harus kita ajarkan kepada anak cucu kita, gitu. Saya senang kalo misalnya dari re-postan story saya tadi ada yang follow, itu saya pasti ngerasa berhasil sebagai perempuan, karna oke, berarti dia mulai normalisasi bahasan-bahasan yang dikontenkan sama tabu ini gitulo.”*  
(Wawancara Ninok pada 15 Januari 2022)

Sama halnya dengan narasumber lain, narasumber Nindy juga tertarik mempelajari pendidikan seksual karena merasa bertanggung jawab mengetahui hal tersebut untuk diri sendiri dan orang terdekat. Dengan mengetahui pendidikan seksual sejak dini, Nindy berpikir hal tersebut dapat bermanfaat terutama untuk edukasi bagi diri sendiri untuk lebih menjaga diri.

*“Karena saya merasa itu penting dan saya butuh, sebenarnya untuk kebaikan diri sendiri juga ya dan sebaiknya sudah harus diketahui dari sekarang.”* (Wawancara Nindy pada 4 November 2021)



b. Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual pada Akun Instagram @tabu.id

Selanjutnya peneliti akan membahas bagaimana pandangan narasumber terhadap pendidikan seksual yang diunggah pada akun Instagram @tabu.id. Peneliti akan memaparkan pengetahuan narasumber terhadap akun Instagram @tabu.id, seperti apa itu Tabu.Id, kapan mengikuti akun @tabu.id dan mengapa narasumber mengikuti @tabu.id. Peneliti juga akan membahas bagaimana narasumber melihat konten yang telah diunggah Tabu.Id di Instagramnya.

Dimulai dari narasumber Ica, Narasumber Ica bercerita mulai mengikuti akun Instagram @tabu.id pada tahun 2020. Ica bercerita awal mula dia mengikuti Instagram @tabu.id karena saat itu Tabu.Id berkolaborasi dengan merek parfum HMNS yang baru saja melakukan *launching*. Saat itu HMNS membuat sebuah kampanye yang mendukung akun Tabu.Id. Ica bercerita sebenarnya dia tidak terlalu mengikuti setiap konten yang dibuat Tabu.Id. Ica menyampaikan bahwa Tabu.Id menurutnya adalah sebuah platform yang mengedukasi tentang pendidikan seksual secara komprehensif. Hal yang diunggah kurang lebih sama dengan edukasi yang disampaikan komunitasnya, yakni Sisilism. Menurutnya Tabu.Id dan Sisilism memiliki visi yang sama yakni mengedukasi tentang kepedulian akan pendidikan seksual yang komprehensif. Hanya saja metode yang digunakan tiap komunitas saja yang berbeda, untuk Tabu.Id lebih ke pendekatan sosial media sedangkan Sisilism melalui kelas daring.

Menurut Ica konten yang disampaikan @tabu.id sangat bagus dan sumber-sumber yang digunakan valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Bahasa dan tampilan yang digunakan @tabu.id menurut Ica sangat sesuai dengan sasaran @tabu.id yakni anak muda dengan rentang usia 16-18 tahun. Bahasanya cenderung santai, tampilannya sangat mengikuti zaman dan terkesan tidak kaku. Konten yang disampaikan menurutnya juga sudah sesuai dan tidak ada yang melenceng dari pendidikan seksual yang seharusnya.

Keberadaan akun Instagram @tabu.Id menurut Ica sangat penting di masa sekarang. Akun @tabu.id menurutnya merupakan salah satu pelopor pendidikan seksual di sosial media, khususnya Instagram. Ica melihat saat ini semakin banyak *influencer* yang turut memberikan edukasi secara terbuka mengenai pendidikan seksual. Dengan

banyaknya akun-akun media sosial yang menyebarkan kepedulian akan pendidikan seksual, semakin banyak orang juga yang akan mendapatkan edukasi.

*“Aku rasa akun ini sangat penting. Karena alun @tabu.id ini dikenal tahun 2019 ya, Sisilism itu 2018, nah bisa dibilang mereka ini pelopor lah. Jadi saat ini makin banyak influencer-influencer yang berani buat membahas tentang sex edu. Jadi penyebarannya akan semakin luas juga”* (Wawancara Ica pada 14 Desember).

Narasumber Akmal pertama kali mengikuti akun Instagram @tabu.id sejak Juli 2021. Akmal mengikuti akun tersebut karena akun @tabu.id merupakan rekomendasi akun Instagram yang sebelumnya diikuti Akmal, yakni akun mengenai *mental health*. Setelah melihat konten yang diunggah akun tabu sangat bermanfaat, Akmal memutuskan untuk mengikuti akun @tabu.id. Tabu.Id yang diketahui Akmal adalah sebuah akun Instagram yang memberikan edukasi mengenai pendidikan seksual kepada khalayak muda Indonesia.

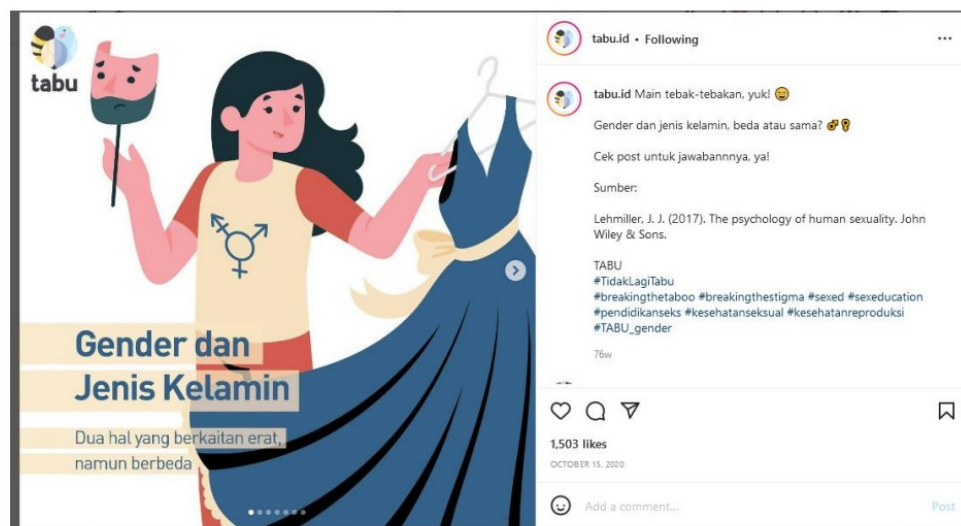
Menurut Akmal konten yang diunggah di akun Instagram @tabu.id sangat memberikan manfaat baginya. Bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami dan sangat terkesan bersahabat oleh anak muda zaman sekarang, hal ini dicontohkan Akmal dengan pemilihan @tabu.id dalam menyapa pengikutnya dengan sebutan ‘Sobat Tabu’. Tampilan dengan penambahan gambar-gambar ilustrasi menurutnya berhasil dalam memvisualisasikan pesan yang ingin disampaikan Tabu.Id kepada khalayaknya. Dari berbagai bentuk penyajian konten yang diunggah @tabu.id, narasumber Akmal lebih tertarik dengan bentuk unggahan video *Reels*. Karena unggahan *Reels* menyajikan informasi berbentuk video singkat yang diiringi musik yang menghibur. Namun Akmal juga membaca lebih lanjut materi di unggahan *Feeds* apabila ingin mengetahui lebih dalam mengenai konten yang dibahas.

Akmal juga menyatakan bahwa salah satu topik konten yang disenanginya adalah topik yang membahas tentang gender. Hal tersebut berasal dari keresahan pribadinya yang merasa bingung akan gender yang dimilikinya. Sehingga konten-konten akun @tabu.id yang membahas tentang gender dirasa *relate* dengan kehidupan pribadinya. Dari keseluruhan konten yang dimuat di Instagram @tabu.id, Akmal merasa tidak ada konten yang tidak layak untuk disampaikan. Hal diunggah @tabu.id menurutnya mungkin dianggap tidak layak bagi beberapa orang, karena lingkungan yang

membuat hal tersebut menjadi hal yang memang tabu untuk dibicarakan. Namun bagi Akmal semua unggahan layak untuk diedukasikan ke masyarakat luas.

Keberadaan akun Instagram @tabu.id dinilai penting ada dimasa sekarang menurut Akmal. Akmal melihat saat ini kurangnya literasi mengenai pendidikan bagi anak muda di Indonesia. Akun @tabu.id hadir di berbagai platform media sosial khususnya Instagram yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak muda. Pihak @tabu.id bagi Akmal juga sangat baik dalam merespon dirinya jika ada pertanyaan yang diberikan di kolom komentar. Selain itu unggahan @tabu.id juga beberapa kali diberikan Akmal kepada teman-temannya. Akun @tabu.id membawa pengaruh akan pentingnya menggali pendidikan seksual untuk keuntungan diri sendiri dan orang lain.

*“... Masih dianggap tabu dan tidak layak untuk diposting, itu mungkin bagi beberapa orang. Bagi saya pribadi sih overall dari semua tidak ada yang tidak layak, semuanya pantas untuk dibagikan. Kan itu juga tujuan dari Tabu.id, untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap gak layak, dianggap vulgar, dianggap tabu. Kehadiran akun @tabu.id ini mampu membantu anak muda untuk lebih aware lagi nih, untuk lebih menggali tentang Pendidikan seksual.”* (Wawancara Akmal pada 9 November 2021)



**Gambar 3. 6** Salah satu unggahan di IG @tabu.id tentang gender (sumber: Screenshoot IG @tabu.id unggahan 15 Oktober 2020)

Narasumber Andhis telah mengikuti akun Instagram @tabu.id dari tahun 2019. Andhis melihat salah satu konten @tabu.id diunggah di *story* temannya, karena konten yang disampaikan menarik Andhis memutuskan untuk mengikuti akun Instagram

@tabu.id. Menurut Andhis Tabu.Id merupakan salah satu platform di Instagram yang memberikan edukasi mengenai pendidikan seksual secara terbuka.

Bahasa yang digunakan @tabu.id menurut Andhis sangat *to-the-point* dan istilah yang digunakan setiap kontennya tidak terkesan di tutup-tutupi. Andhis merasa penggunaan istilah yang sebenarnya sangat penting dilakukan, sebagai contoh penyebutan vagina memang harus vagina bukan diubah ke penyebutan lain. Penyampaian @tabu.id juga dilakukan secara sederhana, tidak banyak kata pengantar yang tidak begitu penting dan isi kontennya padat. Tampilan warna dan gambar yang digunakan menurut Andhis juga sangat menarik dan sesuai dengan tema konten yang disajikan. Namun, Andhis tidak melihat adanya batasan umur spesifik yang ditentukan @tabu.id sebagai sasaran khalayaknya. Andhis berpendapat media sosial dapat diakses untuk siapa saja dan menurutnya @tabu.id tidak diperuntukkan untuk anak dibawah usia 16 tahun. Andhis mengharapkan konten yang lebih ramah anak dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dimengerti, karena penggunaan bahasa @tabu.id dinilai sangat dewasa bagi Andhis.

Mengenai bentuk unggahan, Andhis berpendapat bahwa dirinya lebih senang dengan bentuk *feeds microblogging* karena Andhis merupakan pribadi yang gemar membaca. Salah satu topik yang Andhis sukai dari unggahan @tabu.id adalah tentang kekerasan seksual. Hal tersebut dikarenakan maraknya kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini membuat Andhis harus lebih peduli akan hal tersebut.

Keberadaan akun @tabu.id penting dimasa ini karena menurutnya kebanyakan individu lebih sering mengakses sosial media dibandingkan membaca buku, sehingga konten bermanfaat seperti yang diunggah @tabu.id harus ada. Selain itu konten yang diunggah @tabu.id sejauh ini tidak ada yang tidak layak disampaikan. Andhis berpendapat konten tabu hanya memberikan pengetahuan, bukan menggiring pengikutnya untuk melakukan suatu hal. Terkait isu yang kontroversi juga unggahan yang disampaikan hanya sekedar mengenalkan bukan menghakimi, hal ini diterima baik oleh Andhis selaku khalayak.

Konten pendidikan seksual yang diunggah @tabu.id sampai kepada Andhis karena unggahan yang dilakukan temannya di Instagram stories. Andhis juga beberapa kali mengunggah ulang postingan @tabu.id agar informasi bermanfaat dapat tersebar



dan mengedukasi orang lain, seperti yang telah dirasakannya. Selain itu terkadang diskusi yang dilakukan Andhis dan teman-temannya terutama mengenai pendidikan seksual juga timbul karena konten @tabu.id sebagai pemantiknya.

“... Terutama tentang yang kekerasan seksual itu juga suka baca. Untuk konten aman ya, terutama konten sensitif seperti LGBT. Kalau sejauh ini yang dari @tabu.id dia hanya memberi tahu L itu opa G itu apa B apa T apa gitu, kita punya kebebasan, dll, jadi hanya pengetahuan. Kalau ada akun yang mengajak itu baru aku yang ga suka.” (Wawancara Andhis pada 1 Desember 2021)



**Gambar 3. 7 Salah satu unggahan di IG @tabu.id tentang kekerasan seksual (sumber: Screenshot IG @tabu.id unggahan 8 Desember 2020)**

Sama halnya dengan narasumber Andhis, narasumber Ninok juga mulai mengikuti akun @tabu.id di Instagram sejak 2019. Saat itu konten @tabu.id muncul di *explore* (pencarian), melihat konten yang diunggah bermanfaat Ninok memutuskan untuk mengikuti akun Instagram @tabu.id hingga saat ini. Narasumber berpendapat bahwa Tabu.Id merupakan platform yang mengunggah tentang pendidikan seksual dan fenomena-fenomena nyata yang terjadi di masyarakat. Pesan yang disampaikan oleh @tabu.id menurut Ninok sangat *relate* dengan kehidupan saat ini.

Tampilan yang digunakan @tabu.id dalam kontennya dinilai sangat bagus oleh narasumber, desain yang digunakan membuat @tabu.id memiliki nilai jual yang baik. Bahasa yang digunakan @tabu.id menurut narasumber adalah bahasa sehari-hari, sehingga informasi dapat dengan mudah diterima. Menurut Ninok Bahasa dan tampilan di konten @tabu.id berhasil membuat konten yang dianggap tabu oleh masyarakat dapat

dibahas dengan ringan dan terkesan seperti obrolan sehari-hari. Bentuk *postingan* yang menjadi kegemaran Ninok adalah bentuk *feeds microblogging*. Bentuk tersebut terkesan lebih kompleks dan merupakan bentuk unggahan yang sering diunggah @tabu.id.

Topik pembahasan yang selalu menarik bagi Ninok adalah mengenai perbedaan pada manusia seperti krisis identitas, krisis gender dan kelainan seksualitas. Menurutnya hal tersebut menarik karena konten tersebut menyadarkan masyarakat untuk lebih peduli, terbuka dan menerima segala perbedaan terutama bagi masyarakat minoritas. Saat ini Ninok melihat bahwa banyak individu yang kebingungan akan dirinya sendiri dan masih banyak diluar sana masyarakat yang masih memandang rendah kaum minoritas. Sehingga edukasi terbuka seperti yang digalakkan @tabu.id sangat penting untuk dipelajari dan diberikan kepada masyarakat luas. Ninok juga berpendapat konten yang diunggah @tabu.id sejauh ini sangat baik dan masih sejalan dengan pendidikan seksual yang seharusnya.

Konten yang diunggah @tabu.id sering sekali Ninok bagikan ulang (*repost*) di Instagram Stories miliknya. Hal itu dilakukannya karena edukasi yang bermanfaat seperti pendidikan seksual penting untuk disebarakan, sehingga pendidikan seksual yang awalnya dianggap tabu menjadi hal yang sudah sewajarnya dibincangkan. Ninok juga pernah berdiskusi dengan pengikut @tabu.id di kolom komentar terkait isu yang diangkat. Pihak @tabu.id menurut Ninok juga responsif terhadap pertanyaan yang diberikan pengikutnya mengenai pendidikan seksual.

*“...Tabu berhasil meninggalkan apa yang sebelumnya itu tabu, itu menjadi kayak ya kita ngobrol biasa aja gitu. Untuk topik yang kusuka bagaimana kita harus menerima perbedaan seperti orang-orang yang sedang mengalami krisis diri, gitulo, krisis diri, identitas gender, terus terlahirnya berbeda kelaminnya ngga sama tapi mengalami judgement yang dari masyarakat dari teman-temannya itu. Perlu edukasi tentang kaum minoritas.”*  
(Wawancara Ninok pada 15 Januari 2022)





**Gambar 3. 8 Salah satu unggahan di IG @tabu.id tentang Mikropenis (sumber: Screenshot IG @tabu.id unggahan 1 Juli 2021)**

Narasumber Nindy pertama kali mengikuti akun @tabu.id tahun 2019. Narasumber mengetahui akun @tabu.id dari diskusi rekomendasi yang diberikan teman-temannya saat berdiskusi mengenai pendidikan seksual. Menurut Nindy Tabu.Id merupakan sebuah platform di Instagram yang membahas mengenai pendidikan seksual, hubungan antar pasangan dan komunikasi asertif. Nindy menjadikan @tabu.id sebagai salah satu acuan dalam mempelajari pendidikan seksual.

Nindy berpendapat bahasa yang digunakan @tabu.id dalam menyampaikan pesan sangat struktural dan juga. Nindy memiliki preferensi tersendiri terkait bahasa konten yang dinikmatinya, penggunaan bahasa yang terlalu santai tidak begitu cocok baginya, sehingga menurutnya @tabu.id dengan pemilihan kata yang baik membuat pesan juga sampai dengan baik kepadanya. Tampilan yang digunakan @tabu.id menurut Nindy sangat bagus. Ilustrasi yang digunakan sangat pas, tidak terlalu vulgar namun tetap sejalan dengan topik konten yang diunggah. Konten @tabu.id sangat meluas dan detail, sehingga bagi narasumber sudah baik sebagai salah satu acuan dalam mencari informasi. Didukung dengan sumber yang selalu dicantumkan di setiap unggahan, menandakan bahwa pesan yang disampaikan valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Narasumber juga bercerita bahwa bentuk konten yang disenanginya adalah bentuk *feeds microblogging*. Dengan bentuk unggahan seperti itu Nindy dapat dengan mudah melihat komentar dan diskusi dari pengikut yang lainnya. Diskusi yang dilakukan

di kolom komentar, dengan latar belakang individu yang berbeda memberikan banyak pandangan baru bagi narasumber. Topik yang menjadi hal menarik bagi Nindy adalah mengenai kontrasepsi. Menurut Nindy jarang sekali orang-orang membahas hal tersebut secara detail dan mendalam. Pengetahuan mengenai kontrasepsi sudah sewajarnya diketahui masyarakat terutama pelaku seksual aktif agar tidak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Keberadaan akun @tabu.id menurutnya penting ada dimasa sekarang, apalagi di media sosial Instagram yang mayoritas digunakan oleh anak muda.

Konten yang diunggah @tabu.id menjadi salah satu pedoman bagi Nindy dalam melihat pendidikan seksual. Isu-isu yang diunggah @tabu.id sering kali menjadi bahan diskusi Nindy bersama teman-temannya. Nindy juga mengapresiasi pihak @tabu.id karena sering meminta saran kepada pengikutnya terkait konten yang akan dibahas kedepannya. Hal ini dilihat Nindy sebagai bentuk positif dari yang dihadirkan @tabu.id kepada para pengikutnya.

Menurut Nindy konten @tabu.id sudah sangat sesuai, namun terkesan masih mengambang. Pesan yang diampaikan @tabu.id hanya sekedar informasi, namun sebagai khalayak Nindy merasa hal tersebut membuatnya tidak bisa menentukan posisi dan membenaran. Hal tersebut menjadi kelebihan dan kekurangan, kelebihan karena unggahan tidak menghakimi dan kekurangan karena informasi terkesan mengambang.

*“...saya sebenarnya fine-fine aja ya dengan kontennya, karena kalo dibilang Tabu ya ini emang membahas ketabuan. Cuma mungkin yang saya kurang ini dari tabu jadi ngambang gituloh mba. Hal itu jadi plus-minus sih buat saya, disatu sisi ya itu Cuma mengedukasi aja lah ngga nge-judge. Tapi disisi lain kita jadinya bingung, apa harus diiyakan, dihindari, dilakukan atau gimana?”* (Wawancara Nindy pada 4 November 2021)



**Gambar 3. 9** Salah satu unggahan di IG @tabu.id tentang Kontrasepsi (sumber: Screenshot IG @tabu.id unggahan 2 Februari 2022)

Narasumber Aryo mengikuti akun Instagram @tabu.id sejak 2021 karena melihat postingan ulang yang diunggah salah satu teman di *story* Instagram. Karena melihat konten yang produksi @tabu.id sangat menarik dan bermanfaat, Aryo memutuskan untuk mengikuti @tabu.id. Menurut Aryo Tabu.Id merupakan suatu platform di media sosial yang bermanfaat sebagai ruang belajar untuk diskusi dan saling membuka pikiran tentang kesehatan seksual terutama untuk anak muda Indonesia.

Bahasa yang digunakan dalam unggahan @tabu menurut narasumber sangat baik dan interaktif. Tampilan desain yang digunakan sangat mengikuti tren masa kini, sangat sesuai dengan pasarnya yakni anak muda Indonesia. Narasumber juga senang karena @tabu.id sangat aktif dibuktikan dengan unggahan yang selalu ada setiap harinya.

Aryo bercerita bahwa keberadaan akun @tabu.id sangat penting dimasa sekarang. Banyaknya fenomena kekerasan seksual dan kurangnya edukasi seksual kepada masyarakat khususnya anak muda membuat keberadaan @tabu.id sangat tepat. Akun @tabu.id menjadi wadah bagi remaja untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka mengenai Kesehatan seksual untuk dirinya dan orang lain.

Kecocokan dengan metode belajar *audio-learning* menjadi latar belakang Aryo menyukai bentuk unggahan *Reels*. Salah satu topik konten yang menarik baginya adalah kekerasan gender berbasis *online*. Hal tersebut dinilai menarik karena kekerasan seksual berbasis *online* sangat dekat dengan anak muda yang setiap harinya mengakses hal-hal



secara *online*. Se jauh ini menurut Aryo konten yang disampaikan @tabu.id sangat baik dan selalu pada jalannya. Ketidakcocokan akan sesuatu menurut Aryo dipengaruhi bagaimana seorang individu melihat dari sebuah sudut pandang. Keseluruhan konten @tabu.id menurutnya sudah sangat sesuai dengan pendidikan seksual yang seharusnya.

Respon @tabu.id terhadap pengikutnya dinilai bagus oleh Aryo. Pendapat dari pengikut @tabu.id yang dilihat Aryo di komentar sering sekali ditanggapi, apalagi jika ada pengikut yang bertanya lebih lanjut tentang isu yang diangkat. Selain itu konten @tabu.id sering dibagikan Aryo kepada teman-temannya saat diskusi ataupun di Instagram story miliknya. Biasanya Aryo juga menambahkan pandangan pribadinya akan isu-isu tersebut.

*“...kalo hal yang melenceng menurut saya tidak ada. apabila ada hal yang kurang disukai itu mungkin bisa jadi pengaruh darimana kita mengambil sudut pandang. Jadi mungkin bagi saya fine menurut orang lain mungkin berbeda.”* (Wawancara Aryo pada 13 Februari 2022).



**Gambar 3. 10** Salah satu unggahan di IG @tabu.id tentang Kekerasan Gender Berbasis Online (sumber: Screenshot IG @tabu.id unggahan 24 Juni 2021)

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa seluruh narasumber menyetujui bahwa Akun Instagram @tabu.id sangat penting di masa ini. Narasumber sepakat bahwa konten yang diunggah @tabu.id sudah sesuai dengan pendidikan seksual yang seharusnya. Narasumber juga telah menyampaikan tanggapannya mengenai konten yang disampaikan @tabu.id dari segi isi, bahasa dan tampilan yang disajikan. Beberapa

narasumber setuju dengan penyampaian yang disampaikan @tabu.id, namun beberapa narasumber lain juga menyampaikan kritiknya terhadap @tabu.id.

c. Efek Pendidikan Seksual pada Akun Instagram @tabu.id terhadap *Followers*

Konten yang diunggah pada akun Instagram @tabu.id memberikan sejumlah efek berupa manfaat dan pengaruh bagi pengikut dalam mengonsumsi konten yang disajikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber, peneliti menemukan beberapa efek yang diterima narasumber setelah mengonsumsi konten yang diproduksi @tabu.id diantaranya:

1) Menambah wawasan mengenai pendidikan seksual secara mendalam

Konten pendidikan seksual yang diunggah @tabu.id sangat meluas, tidak hanya tentang seksualitas, namun juga mengenai gender, hubungan dan beragam informasi lainnya. Beberapa narasumber menyatakan bahwa beberapa hal yang tidak mereka dapatkan dari orang tua atau sekolah, bisa mereka dapatkan dari akun @tabu.id. Seperti narasumber Akmal yang baru mengetahui ternyata ada fenomena yang disebut tindak kelamin dan juga narasumber Nindy yang mengetahui kontrasepsi tidak hanya kondom dan pil KB saja.

2) Merubah perspektif dan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama

Akun Instagram @tabu.id banyak mengunggah konten yang mengedukasi tentang berbagai isu, seperti perbedaan gender, orientasi seksual dan isu kontroversi lainnya. Beberapa narasumber bercerita bahwa dengan mengetahui hal tersebut perspektif mereka menjadi berubah dan tidak lagi menghakimi orang yang berbeda dari mereka. Sikap toleransi akan sesama semakin tumbuh dan stereotip buruk tentang kaum minoritas akan memudar. Dengan bersikap terbuka kepada isu-isu sosial membuat narasumber tidak bersikap berat sebelah dan menyalahkan perilaku yang dulunya dianggap sesuatu yang menyimpang.

3) Memberikan edukasi kepada orang lain tentang pentingnya pendidikan seksual

Pendidikan seksual harus diedukasikan secara terbuka kepada masyarakat terutama anak muda. Tidak hanya secara langsung, seperti orang tua yang mengedukasi anaknya secara tatap muka, pemberian edukasi pendidikan seksual juga dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya media sosial. Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan kepedulian akan diri sendiri dan orang lain. Sebagai orang yang memiliki *privilege* akan pendidikan seksual, narasumber berpikir harus memberikan dampak untuk masyarakat walau hanya dengan mengunggah ulang konten bermanfaat di media sosial.

4) Memberikan edukasi seksual kepada anak sejak dini

Dalam sesi wawancara, peneliti sempat menanyakan perihal pendidikan seksual yang akan diberikan kepada anak apabila narasumber telah menjadi orang tua. Menanggapi hal ini Narasumber Ica berkata bahwa pendidikan seksual akan terus berkembang dan adaptif, sehingga penting baginya terus belajar mengenai pendidikan seksual. Ica akan bersikap terbuka akan kebutuhan dan pemahaman anaknya terkait pendidikan seksual. Hal ini sebenarnya sudah mulai diterapkan Ica kepada adik-adiknya. Sejak kecil Ica mengajarkan tentang otoritas tubuh dan batasan saat berinteraksi dengan orang lain.

*“Kalo aku menjadi orang tua aku pasti akan belajar. Pelan-pelan hal ini sudah mulai aku terapkan ke adik-adik aku sekarang, aku 2 punya adik dengan jarak usia yang berbeda. Aku sudah ajarkan tentang otoritas tubuh. Biasanya sering kan tuh lihat anak kecil pengen peluk, pengen cubit karena gemas gitu kan ya. Nah sekarang, kalo misal aku lihat adik aku dan aku gemas, aku bakal izin dulu ‘kakak boleh peluk ga?’ kalo dia bilang boleh ya aku peluk, kalo ngga ya aku gak maksa.”* (Wawancara Ica pada 14 Desember 2021).

Narasumber Akmal akan memberikan pendidikan seksual kepada anaknya sesuai dengan anjuran agamanya, yakni Islam. Akmal bercerita pendidikan seksual juga akan diberikan secara berkala sesuai dengan kematangan usianya.

*“Insha Allah jika saya jadi orang tua mungkin Pendidikan seksual yang saya berikan pastinya sesuai dengan ajaran Islam dan diberikan secara berkala, kaya sedari kecil mulai dari balita hingga beranjak*



*dewasa akan saya berikan pendidikan seksual secara berkala sesuai dengan umurnya juga, gak langsung semua tetapi secara bertahap.”* (Wawancara Akmal pada 9 November 2021)

Sama halnya dengan Akmal, narasumber Andhis juga akan mengedukasi anaknya dengan kurikulum khusus sesuai dengan usianya.

*“Kayanya perlu bikin kurikulum khusus juga tadi untuk usia berapa, pendidikannya yang seperti apa begitu jadi ada jenjangnya. Misal di umur 0-5 tahun dikasih tahu yang boleh seperti apa yang tidak boleh juga hingga nantinya remaja dan dewasa”* (Wawancara Andhis pada 1 November)

Narasumber Ninok berpendapat pendidikan seksual terbagi menjadi dasar, menengah dan lanjutan, dalam setiap jenjang pendidikan tersebut orang tua bertanggung jawab penuh terhadap anaknya. Orang tua menurutnya harus menjadi wadah yang paling aman bagi anak-anaknya untuk berdiskusi. Ninok yang memiliki seorang anak laki-laki menginginkan anaknya tumbuh dengan saling menghargai terutama kepada lawan jenis. Ninok menekankan bahwa anaknya tidak boleh melakukan pelecehan secara verbal maupun non-verbal kepada perempuan. Ninok bercerita jika nantinya dia dikaruniai anak perempuan, Ninok akan menanamkan bahwa perempuan mempunyai hak untuk dirinya sendiri. Karena saat ini banyak perempuan yang terikat dalam hubungan yang tidak sehat, namun karena kodrat wanita yang dituntut mengikuti laki-laki dia akan selalu terkekang dalam hubungan tersebut. Ninok ingin anak-anaknya bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan juga orang lain.

*“... orang tua harus menjadi wadah yang aman dan ternyaman bagi anak-anaknya. Tidak ada kata sungkan ngomong sama anak, justru anda sebagai orang tua itu harus bertanggung jawab atas pengetahuan anak, atas pendidikan anak, dan seksual itu adalah hal yang paling mendasar, gitu.”* (Wawancara Ninok pada 15 Januari 2022)

Narasumber Nindy dalam mengedukasi anaknya akan bersikap sangat terbuka. Sejak dini narasumber akan memberikan anak stimulus untuk mengetahui hal tersebut dengan bertanya langsung kepadanya. Karena dikhawatirkan apabila anak tidak mendapat pendidikan seksual sejak dini, dia akan sulit untuk menjaga dirinya sendiri. Nindy tidak akan melakukan

larangan kepada anaknya untuk melakukan hubungan seksual. Alih-alih melarang, Nindy bercerita bahwa edukasi mendalam mengenai cara berhubungan yang baik, konsekuensi dan tanggung jawab yang akan dihadapi lebih diperlukan untuk anak. Nindy menyerahkan keputusan kepada anaknya sendiri tentang bagaimana nantinya harus bersikap.

*“... lebih gak pengen melarang dia untuk melakukan itu sih. Karena kita tahu itu kebutuhan manusia fisiologis dan biologis, dan itu Hasrat manusia istilahnya. Tidak ada yang bisa mengendalikan itu menurut saya ya. saya itu lebih pengen anak-anak saya itu mengedukasi tentang hubungan badan itu sendiri, apa akibatnya? Bagaimana melakukan itu dengan benar? Apa efeknya jika kamu gonta-ganti pasangan? biar dia sendiri yang mengolah lah bagaimana apanya mereka mau melakukan itu apa nggak. Kalau mereka melakukan itu, mereka udah tahu ni gimana caranya yang sehat tuh gimana, yang benar itu gimana tanpa paksaan apalah kaya gitu.”* (Wawancara Nindy pada 4 November 2021)

Dalam menanggapi mengenai bagaimana pendidikan seksual yang diberikan kepada anak, Aryo bercerita bahwa dia akan bersikap sangat terbuka dengan anaknya. Pendekatan yang dilakukan juga haruslah menyenangkan agar dapat diterima baik oleh anak. Menurut Aryo anak tidak dibolehkan merasa takut dengan dampak yang akan terjadi, namun harus mendorong anak untuk lebih peduli tentang Kesehatan seksualnya sendiri.

*“... tentu dengan pendekatan yang menyenangkan, lalu anak tidak perlu ditakut-takuti dengan dampak negatif dan lain-lainnya. Tapi lebih mendorong anak untuk peduli sama kesehatan seksual dirinya sendiri, organ seksual dirinya sendiri, sehingga ia mampu menjaga dirinya sendiri. Dari situ dia bisa menjadi anak yang peka terhadap sekitar.”* (Wawancara Aryo pada 13 Februari 2022)

### **C. Hasil Resepsi Tentang Pendidikan Seksual di Media Sosial pada Akun Instagram @tabu.id**

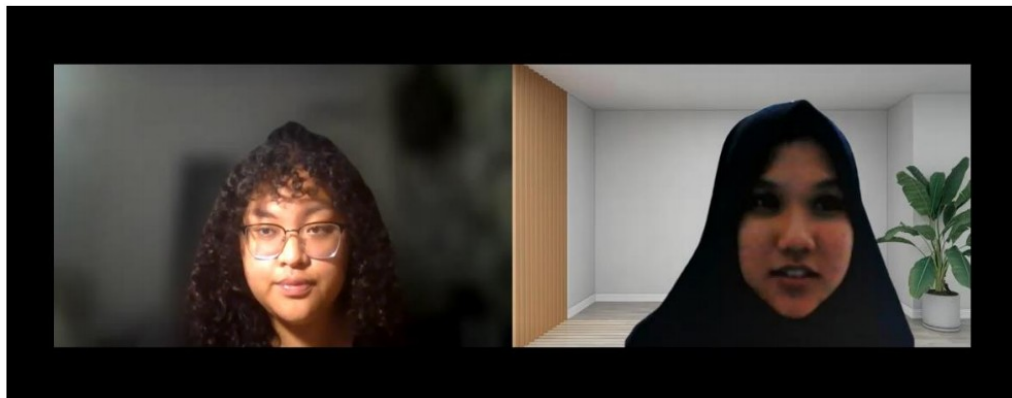
Penelitian analisis resepsi memiliki fokus untuk melihat proses produksi pesan, pemaknaan dan pengetahuan yang dimiliki khalayak (Hadi, 2009). Hal yang ditinjau dari penelitian analisis resepsi adalah proses *encoding* dan *decoding* yang terjadi antara kreator pesan dan khalayak yang mengonsumsi pesan.

Hasil *encoding* dalam penelitian ini mengacu pada pendidikan seksual di Instagram @tabu.id dan *decoding* ditemukan dari hasil wawancara kepada narasumber. Setelah menganalisis, akan ditemukan penerimaan dari masing-masing narasumber. Stuart Hall (Dalam Morrison, 2013) berpendapat terdapat tiga posisi penempatan khalayak dalam memaknai sebuah pesan, yaitu:

- A. *Dominant Position*, yaitu situasi khalayak dalam memaknai pesan sejalan dan sesuai dengan makna dominan (makna yang dibuat oleh pembuat pesan). Maka efek yang timbul dari khalayak sejalan dengan ekspektasi kreator pesan.
- B. *Negotiated Position*, yaitu situasi khalayak menerima makna kreator pesan secara umum, namun masih memilah pengaplikasiannya dalam situasi dan keadaan tertentu. Khalayak dapat menolak suatu bagian dan membenarkan yang lainnya sesuai dengan latar belakang budayanya.
- C. *Oppositional Position*, yaitu situasi dimana khalayak memaknai pesan yang ada secara kritis dengan tidak menerima secara mentah dan menciptakan kode alternatif dalam menginterpretasi pesan yang ditayangkan. Maka khalayak membingkai pesan yang ada dengan cara berpikirnya sendiri.

Berdasarkan hasil *encoding* dan *decoding* yang peneliti temukan, peneliti akan menentukan posisi penerimaan dari masing-masing narasumber.

- a. Gracella Felicia Sitompul



**Gambar 3. 11 Screenshot Wawancara Ica**

Narasumber Gracella Felicia Sitompul atau yang akrab disapa Ica adalah mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada dan seorang pengajar di

komunitas Sisilism. Wawancara dilakukan melalui Zoom Meeting pada 14 Desember 2021 pada pukul 20.15 WIB hingga selesai. Peneliti mendapatkan data mengenai penerimaan narasumber terhadap pesan pendidikan seksual yang terdapat di Akun Instagram @tabu.id.

Saat wawancara Ica menjelaskan bahwa dirinya tidak mendapatkan pengaruh yang begitu signifikan setelah mengonsumsi konten yang diunggah akun @tabu.id. Dilatar belakangi pekerjaannya sebagai pengajar pendidikan seksual komprehensif di Sisilism yang membuatnya sudah terlebih dahulu paham mengenai materi tanpa harus menelaah konten yang @tabu.id unggah. Namun Ica melihat bahwa konten yang disampaikan @tabu.id sudah sejalan dengan pendidikan seksual komprehensif yang semestinya.

Pengaruh yang diterima Ica sangat berbeda dengan apa yang dirasakan narasumber lain, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan penerimaan pada tiap individu. Hal ini mengacu kepada salah satu pemaknaan yakni *Constructionist View*. Menurut Ida (2016) *Constructionist View* meninjau penerimaan pesan yang berbeda oleh khalayak, dipengaruhi oleh perbedaan setiap individu dalam memahami dan mengolah suatu makna dalam pesan. Narasumber yang telah memahami pendidikan seksual komprehensif memandang konten yang diunggah @tabu.id tidak menimbulkan perubahan pandangan akan pendidikan seksual itu sendiri.

Penerimaan khalayak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya *Frameworks of Knowledge*. Faktor ini dapat dinilai dari sejauh apa kedalaman pengetahuan khalayak pada suatu teks (konten) (Hall, 2011). *Frameworks of Knowledge* dapat ditelusuri dari latar belakang kondisi lingkungan, pendidikan, pekerjaan dan pemahaman pengikut tentang pendidikan seksual. Latar belakang Ica yang merupakan seorang pengajar pendidikan seksual membuatnya tidak terlalu bergantung akan informasi yang diunggah @tabu.id di Instagram.

Saat ditanya mengenai pendidikan seksual yang ada di akun @tabu.id, Ica menjelaskan bahwa konten sudah sangat bagus dan sumber yang digunakan @tabu.id valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Konten yang disampaikan menurutnya juga sudah sesuai dan tidak ada yang melenceng dari pendidikan

seksual yang seharusnya. Hal ini sesuai dengan nilai yang dianut Tabu.Id yakni Berbasis Data. Semua aktivitas dan juga konten-konten TABU harus didasari oleh data empiris yang mutakhir, valid, dan dapat diandalkan. Ica juga menyetujui bahwa akun @tabu.id penting dimasa sekarang karena @tabu.id menjadi salah satu *pioneer* platform pendidikan seksual hingga saat ini banyak yang mulai berani menyuarkan pendidikan seksual secara terbuka. @tabu.id sudah menjalankan pendidikan seksual yang baik karena pendidikan seksual harus diinformasikan dengan bukti yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta Pendidikan seksual harus diajarkan oleh tenaga didik ahli dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai tahapan perkembangan manusia (Alford, 2008)

*“Aku rasa akun ini sangat penting. Karena alun @tabu.id ini dikenal tahun 2019 ya, Sisilism itu 2018, nah bisa dibilang mereka ini pelopor lah. Sepengetahuan aku gak ada yang melenceng sih, semua bagus dan bisa dipertanggung jawabkan.”* (Wawancara Ica pada 14 Desember 2021).

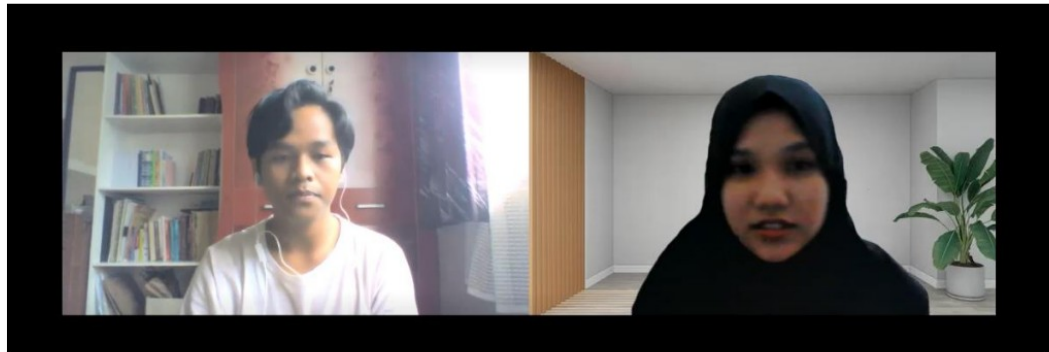
Dalam analisis resepsi terdapat tiga pemaknaan salah satunya adalah *Reception Research*. Menurut Ida (2016) *Reception Research* meninjau kepada bagaimana pesan yang diterima menimbulkan penerimaan dan efek bagi khalayak. Penerimaan dan efek yang ditimbulkan bisa saja berbeda pada setiap khalayak dipengaruhi latar belakang, budaya dan lingkungan dari masing-masing khalayak. Ica yang berlatar belakang seorang pengajar pendidikan seksual melihat bahwa pendidikan seksual yang diunggah @tabu.id adalah hal yang positif. Meskipun konten @tabu.id tidak memberikan pengaruh signifikan bagi kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga merujuk kepada faktor yang memengaruhi khalayak yakni Relations of Production yang melihat bagaimana hubungan sosial yang timbul dari mengonsumsi konten akun @tabu.id mempengaruhi pemaknaan pesan oleh khalayak (*decoding*).

Dari hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan, Ica menunjukkan bahwa dirinya berada pada *Dominant Position*. Menurut Stuart Hall (Dalam Morissan, 2013) *Dominant Position* mengindikasikan bahwa khalayak dalam memaknai pesan sejalan dan sesuai dengan makna dominan (makna yang dibuat oleh pembuat pesan). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana dirinya menyetujui



keberadaan akun @tabu.id sangat cocok dan penting dimasa ini. Selain itu dapat ditinjau dari kesesuaian antara pemahaman narasumber terhadap konten yang diunggah @tabu.id yakni konten yang diunggah @tabu.id sudah sejalan dengan pendidikan seksual komprehensif.

b. Muhammad Akmal Musthofa



***Gambar 3. 12 Screenshot Wawancara Akmal***

Muhammad Akmal Musthofa yang akrab disapa Akmal merupakan lulusan pesantren Islam dengan latar belakang suku Sunda. Wawancara dengan narasumber Akmal dilakukan melalui Zoom Meeting pada 9 November 2021 pukul 13.02 WIB hingga selesai. Peneliti mendapatkan data mengenai penerimaan narasumber terhadap pesan pendidikan seksual yang terdapat di Akun Instagram @tabu.id.

Pada saat wawancara Akmal menjelaskan bahwa akun @tabu.id memberikan banyak pengaruh baginya. Akmal yang mengenyam pendidikan di lingkungan pesantren mendapatkan pendidikan seksual berlandaskan ajaran Islam. Akmal memiliki pemahaman bahwa saat ini terdapat banyak fenomena terutama yang berkaitan dengan gender dan seksualitas, bertentangan dengan ajaran Islam. Setelah mengikuti dan menikmati konten yang diunggah akun @tabu.id di Instagram, Akmal mengaku berpikiran lebih terbuka dan bersikap lebih toleran terhadap perbedaan yang ada di masyarakat.

Penerimaan yang diterima Akmal berbeda dengan penerimaan oleh narasumber yang lain. Hal ini karena adanya perbedaan latar belakang, narasumber yang selalu dikelilingi dengan nilai keislaman merasakan banyak hal



yang tidak sejalan dengan ajaran yang diterimanya. Setelah mengonsumsi konten yang diunggah akun @tabu.id narasumber menjadi semakin mengerti pendidikan seksual diluar yang narasumber dapatkan saat belajar di Pesantren. Perbedaan pemaknaan tersebut sejalan dengan teori *Constructionist View*. Menurut Ida (2016) *Constructionist View* meninjau penerimaan pesan yang berbeda oleh khalayak, dipengaruhi oleh perbedaan setiap individu dalam memahami dan mengolah suatu makna dalam pesan.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi khalayak dalam menerima pesan, salah satunya *Relation of Production*. *Relation of Production* melihat hubungan sosial yang timbul dari mengonsumsi konten akun @tabu.id mempengaruhi pemaknaan pesan oleh khalayak (*decoding*). Dalam suatu peristiwa terdapat kode yang menghasilkan suatu pesan, pesan tersebut terbentuk dari *decoding* yang memasuki praktik sosial (Hall, 2011). Untuk Akmal efek yang timbul adalah mempengaruhi pola pikirnya sehingga hal-hal yang dianggapnya tabu kini dapat diterima secara rasional. Keadaan-keadaan yang awalnya tidak dapat diterima karena pemahaman yang terbentuk dari latar belakangnya, kini mulai dapat dipahami secara lebih terbuka.

Setelah mengonsumsi konten akun @tabu.id terutama tentang gender, Akmal merasa mendapatkan jawaban dari keresahan yang selama ini dirasakannya. Akmal mengetahui bahwa dirinya merupakan seorang laki-laki yang cenderung memiliki sisi feminin. Akmal merasa bingung dan merasa bersalah terhadap diri sendiri akibat perbedaan yang ada pada dirinya. Setelah mendapati bahwa perbedaan yang terdapat pada dirinya merupakan hal yang lumrah, Akmal menerima dan mencintai dirinya dengan perasaan baik. Reiss dan Halstead (2004) menyatakan salah satu tujuan diberikannya pendidikan seksual adalah untuk menjauhkan individu dari penyakit psikis seperti rasa malu, bersalah dan kekhawatiran tidak wajar yang timbul akibat perilaku seksual.

Kekhawatiran Akmal akan perbedaan yang ada pada dirinya terjawab setelah dia mendalami pendidikan seksual. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pengetahuan Akmal akan pendidikan seksual sebelum dan sesudah mengonsumsi konten @tabu.id. Hal ini dikarenakan bertambahnya

pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, pengetahuan yang bersifat dinamis membuat pemahaman seseorang terhadap teks dapat berubah. Hal ini dinamakan *Frameworks of Knowledge* (Hall, 2011).

Akmal menerima pesan yang disampaikan @tabu.id dengan baik dan merasa @tabu.id sangat bermanfaat di masa ini, pengetahuan yang tidak didapatkan secara mendalam di bangku sekolah dapat didalami dengan mengonsumsi konten yang diunggah @tabu.id. Konten yang diunggah di media sosial Instagram dapat diakses dengan mudah oleh siapa pun. Beragam fitur di Instagram salah satunya komentar dapat dimanfaatkan Akmal untuk berdiskusi dan mendapatkan sudut pandang lain dari orang lain. Konten yang diunggah memberikan efek yang begitu signifikan bagi Akmal. Akmal merasa lebih bersikap terbuka dengan berbagai perbedaan dan mencintai diri sendiri dengan baik.

Hal di atas sesuai dengan pemaknaan dalam analisis resepsi yakni *Audience Ethnography*. Menurut Ida (2016) *Audience Ethnography* melihat berbagai aspek, pertama bagaimana pesan diterima dan penerapan yang dilakukan oleh khalayak setelah menerima pesan. Kedua, bagaimana pengaruh perkembangan teknologi terhadap isi konten media. Ketiga, bagaimana media dapat menyebabkan suatu efek terhadap kehidupan khalayak.

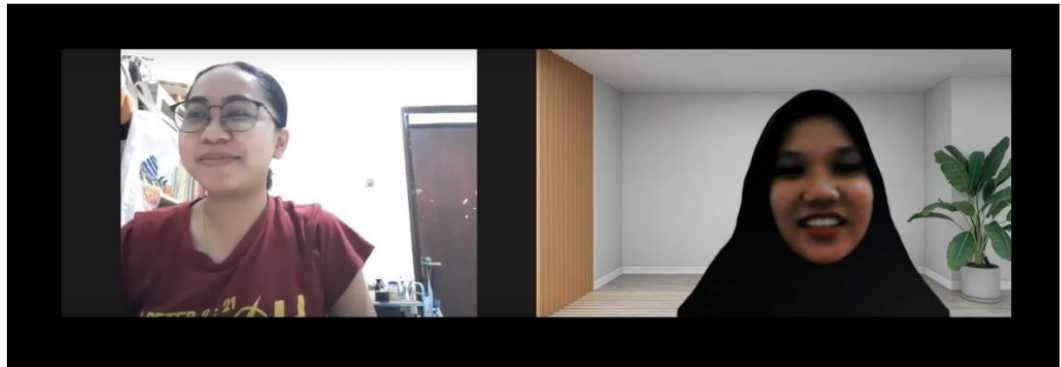
Efek yang diterima Akmal sejalan dengan teori pemaknaan dalam analisis resepsi yaitu *Reception Research*. Menurut Ida (2016) *Reception Research* meninjau kepada bagaimana pesan yang diterima menimbulkan penerimaan dan efek bagi khalayak. Penerimaan dan efek yang ditimbulkan bisa saja berbeda pada setiap khalayak dipengaruhi latar belakang, budaya dan lingkungan dari masing-masing khalayak.

*“Menurut saya semua konten Tabu.id layak dan pantas untuk disampaikan. @tabu.id ini sangat penting di masa-masa sekarang ini. beberapa konten dari akun Tabu.id benar-benar memberikan pengaruh terhadap pandangan saya.”* (Wawancara Akmal pada 9 November 2021)

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh Akmal disaat melakukan wawancara bersama peneliti, Akmal menunjukkan bahwa dirinya berada pada *Dominant Position*. Menurut Stuart Hall (Dalam Morissan, 2013) *Dominant*

*Position* mengindikasikan bahwa khalayak dalam memaknai pesan sejalan dan sesuai dengan makna dominan (makna yang dibuat oleh pembuat pesan). Hal tersebut dapat terlihat dari pesan @tabu.id mengenai pendidikan seksual yang tabu diterima baik oleh Akmal dan menimbulkan dampak positif bagi dirinya.

c. Parama Andhis Wanodya



**Gambar 3.13 Screenshot Wawancara Andhis**

Parama Andhis Wanodya atau yang kerap disapa Andhis adalah seorang pustakawan di Bopkri Kalyca Montessori School Yogyakarta. Wawancara dilakukan melalui Zoom Meeting pada 1 Desember 2021 pada pukul 18.00 WIB hingga selesai. Peneliti mendapatkan data mengenai penerimaan narasumber terhadap pesan pendidikan seksual yang terdapat di Akun Instagram @tabu.id.

Dalam wawancara Andhis menyatakan bahwa dirinya sangat menyukai konten @tabu.id dari segi tampilan maupun isinya. Pemilihan bahasa yang *to-the-point* dan jelas (tanpa perumpamaan) terutama tentang pendidikan seksual seperti nama alat kelamin yakni vagina dan penis, membuatnya sangat mengapresiasi penggunaan bahasa yang digunakan dalam konten @tabu.id. Karena pada umumnya lingkungan masyarakat lebih banyak menggunakan perumpamaan dibandingkan nama sebenarnya, padahal istilah tersebut wajar untuk dikatakan dalam kehidupan sehari-hari menurutnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan diberikannya pendidikan seksual yakni memberikan pembelajaran tentang pertumbuhan biologis, pubertas, dan kehamilan sebagaimana mestinya (Reiss dan Halstead, 2004).

Setelah mengonsumsi konten yang diunggah @tabu.id Andhis merasa bahwa perubahan perspektif akan perbedaan yang ada pada diri sendiri dan orang lain. Andhis menyadari bahwa setiap orang memiliki bentuk tubuh yang bervariasi, sehingga untuk penerimaan dan rasa syukur akan tubuh sendiri tertanam dalam diri Andhis. Penerimaan akan diri yang diterima Andhis merupakan efek yang timbul dari mengonsumsi konten yang diunggah @tabu.id, hal tersebut sesuai dengan teori *Reception Research*. *Reception Research* menurut Ida (2016) merupakan teori yang meninjau kepada bagaimana pesan yang diterima menimbulkan penerimaan dan efek bagi khalayak. Penerimaan dan efek yang ditimbulkan bisa saja berbeda pada setiap khalayak dipengaruhi latar belakang, budaya dan lingkungan dari masing-masing khalayak. Selain itu seiring berkembangnya teknologi dan adanya keberadaan akun seperti @tabu.id memudahkannya untuk saling memberikan informasi mengenai edukasi seksual kepada orang lain. Sehingga rasa tanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat dengan langkah kecil seperti mengunggah ulang postingan mengenai pendidikan seksual penting dilakukan.

Dari penjabaran di atas, Pemaknaan yang dilakukan Andhis mengacu kepada *Audience Ethnography*. Menurut Ida (2016) *Audience Ethnography* melihat berbagai aspek, pertama bagaimana pesan diterima dan penerapan yang dilakukan oleh khalayak setelah menerima pesan. Kedua, bagaimana pengaruh perkembangan teknologi terhadap isi konten media. Ketiga, bagaimana media dapat menyebabkan suatu efek terhadap kehidupan khalayak.

Sejauh ini konten @tabu.id disampaikan dengan baik dan tidak melenceng menurut Andhis. Ketika membahas isu yang sensitif, akun @tabu.id hanya sekedar memberikan pengetahuan dan pengenalan. Menurut Andhis itu merupakan poin *plus* karena @tabu.id tidak memihak dan mengaitkan isu tersebut kepada hal yang sensitif seperti agama dan orientasi seseorang.

Namun Andhis mempertanyakan mengenai batasan umur yang kurang jelas pada Instagram @tabu.id. Menurutnya Instagram dapat diakses oleh segala kalangan termasuk anak-anak yang mungkin belum menjadi target sasaran konten @tabu.id. Pembahasan dan topik-topik yang sekarang ini sering @tabu.id

unggah tidak cocok dinikmati untuk anak usia 18 tahun ke bawah. Andhis berharap kedepannya @tabu.id juga dapat memberikan konten edukasi seksual yang lebih ramah anak dengan bahasa yang lebih sederhana. Pendapat Andhis berbeda dengan narasumber lain hal itu sejalan dengan teori *Constructionist View* yang meninjau adanya penerimaan pesan yang berbeda oleh khalayak, dipengaruhi oleh perbedaan setiap individu dalam memahami dan mengolah suatu makna dalam pesan (Ida, 2016).

Penerimaan Andhis terhadap batasan usia @tabu.id dipengaruhi oleh faktor *Technical Infrastructure*. *Technical Infrastructure* memiliki fokus medium atau alat yang digunakan khalayak dalam proses pemaknaan pesan, seperti media sosial, media cetak, atau internet. Hall menjelaskan *encoding* dan *decoding* sebuah makna dapat menjadi tidak simetris. Kesimetrisan kedua struktur makna ditinjau dari kemampuan individu dalam mengidentifikasi simbol-simbol yang muncul pada media. Ketika dalam proses *decoding* tidak terdapat ke tidak simetrian, maka terjadi kesalahpahaman harfiah (Hall, 2011). Dipengaruhi faktor ini Andhis menyatakan bahwa akun Instagram @tabu.id dapat diakses berbagai kalangan usia termasuk anak-anak, namun konten yang diunggah belum sesuai dikonsumsi oleh anak di bawah 18 tahun.

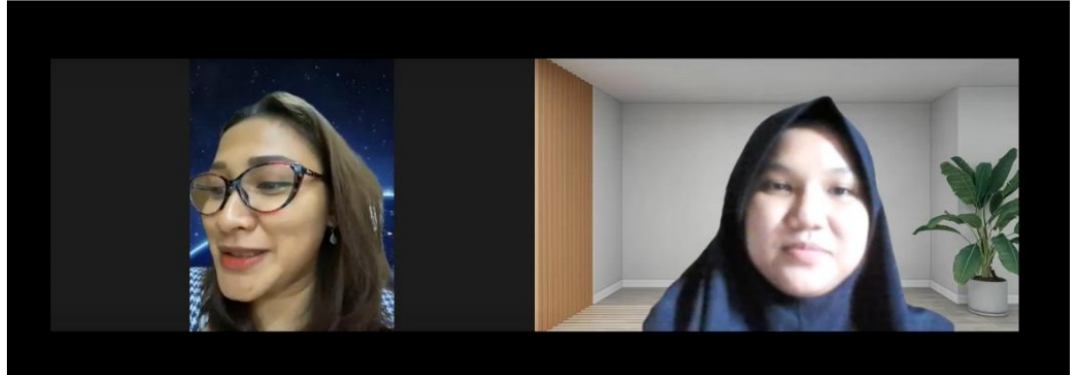
*“Menurutku kontennya @tabu.id itu untuk 18 keatas sih. Mungkin bisa menjadi informasi bagi anak di usia 16-17 tahun, namun kalau untuk anak SMP terlalu jauh menurutku. Nah itu yang aku pertanyakan apakah @tabu.id ini memiliki Batasan usia atau bagaimana.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan, Andhis menunjukkan bahwa dirinya berada pada *Negotiated Position*. Menurut Stuart Hall (Dalam Morissan, 2013) *Negotiated Position* mengidikasikan khalayak menerima makna kreator pesan secara umum, namun masih memilah pengaplikasiannya dalam situasi dan keadaan tertentu. Khalayak dapat menolak suatu bagian dan membenarkan yang lainnya sesuai dengan latar belakang budayanya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Andhis setuju dengan konten dan keberadaan Instagram @tabu.id saat ini. Selain itu banyak manfaat dan efek yang dirasakan Andhis setelah menerima pesan dari @tabu.id. Namun Andhis



memiliki pendapat pribadi mengenai kejelasan batasan umur dan konten yang lebih ramah anak.

d. Noor Faizah Imansari



**Gambar 3. 14 Screenshot Wawancara Ninok**

Noor Faizah Imansari atau yang kerap disapa Ninok adalah seorang Ibu rumah tangga dan telah memiliki satu orang anak. Wawancara dilakukan melalui Zoom Meeting pada 15 Januari 2022 pada pukul 10.15 WIB hingga selesai. Peneliti mendapatkan data mengenai penerimaan narasumber terhadap pesan pendidikan seksual yang terdapat di Akun Instagram @tabu.id.

Saat wawancara Ninok mengatakan bahwa konten yang diproduksi @tabu.id sangat *relate* dengan keadaan saat ini. Ninok melihat saat ini banyak sekali orang-orang yang mengalami krisis identitas, termasuk gender. Mirisnya tidak jarang masyarakat menghakimi orang-orang minoritas tersebut dengan kata dan perilaku yang tidak baik. Hal tersebut berujung kepada kesehatan mental korban dan tidak jarang merenggut nyawa dari pihak yang dihakimi. Ninok merasa pengetahuan mengenai fenomena perbedaan di masyarakat ini dapat mengedukasi individu yang krisis identitas untuk dapat menemukan jati dirinya. Selain itu edukasi dapat ditujukan kepada masyarakat agar lebih peduli terutama kepada kesehatan mental dari korban yakni kaum minoritas.

Pemaknaan pendidikan seksual pada akun @tabu.id yang diterima Ninok banyak mengacu terhadap perbedaan antar manusia, hal ini berbeda dengan pemaknaan yang didapat dari narasumber lainnya. Hal ini wajar terjadi sejalan dengan teori *Constructionist View*. *Constructionist View* menurut Ida (2016)



meninjau adanya penerimaan pesan yang berbeda oleh khalayak, dipengaruhi oleh perbedaan setiap individu dalam memahami dan mengolah suatu makna dalam pesan.

Selain itu Ninok juga menyatakan bahwa akun edukasi seksual seperti @tabu.id sangat penting ada di masa ini. Dengan latar belakang Ninok sebagai seorang Ibu penting bagi orang tua untuk selalu *update* dengan informasi untuk diberikan kepada anak-anaknya. Sebagai seorang istri, Ninok juga merasa konten edukasi seksual juga dapat mempererat hubungan dan komunikasi yang baik dengan pasangannya. Ninok dapat saling bertukar pikiran tentang apa yang disukai dan tidak disukai dalam hubungan suami-istri. Pemaknaan yang diterima Ninok dipengaruhi latar belakangnya sebagai seseorang yang telah berkeluarga. Peneliti melihat pemaknaan Ninok merupakan pemaknaan *Reception Research*. Menurut Ida (2016) *Reception Research* meninjau kepada bagaimana pesan yang diterima menimbulkan penerimaan dan efek bagi khalayak. Penerimaan dan efek yang ditimbulkan bisa saja berbeda pada setiap khalayak dipengaruhi latar belakang, budaya dan lingkungan dari masing-masing khalayak.

Dalam paparan tersebut peneliti mendapatkan bahwa konten yang diunggah @tabu.id telah berhasil memberikan manfaat kepada khalayaknya. Menurut Reiss dan Halstead (2004) tujuan diberikannya pendidikan seksual adalah untuk menciptakan hubungan yang sehat. Tujuan lainnya adalah menjauhkan dari penyakit psikis seperti rasa malu, bersalah dan kekhawatiran tidak wajar yang timbul akibat perilaku seksual.

Ninok juga menyebutkan bahwa setelah banyak belajar dari konten yang diunggah @tabu.id, dirinya semakin tergerak untuk menormalisasi hal-hal yang tabu di masyarakat. Pesan bermanfaat terutama mengenai pendidikan seksual menurut Ninok harus diedukasi kepada masyarakat, dibantu teknologi media sosial penyebaran informasi akan semakin mudah dilakukan. Ninok memanfaatkan media sosial Instagram dalam edukasi kepada pengikutnya dengan mengunggah kembali konten @tabu.id melalui media sosialnya. Efek yang timbul bagi Ninok setelah mendalami pendidikan seksual pada akun @tabu.id merupakan salah satu faktor yang memengaruhi Ninok dalam

melakukan pemaknaan, hal itu disebut *Relation of Production*. *Relation of Production* melihat hubungan sosial yang timbul dari mengonsumsi konten akun @tabu.id mempengaruhi pemaknaan pesan oleh khalayak (*decoding*). Efek yang ditimbulkan dari pesan beragam mulai dari menghibur, mempengaruhi, membujuk dan menginstruksi (Hall, 2011).

“Akun @tabu.id sangat penting, kontennya mudah dipahami, ngobrol biasa, santai, karna bahasanya dia juga bagus gitu. Menurut saya so far juga kontennya tidak ada yang melenceng.”

Dari hasil wawancara peneliti bersama narasumber Ninok, narasumber menunjukkan bahwa dirinya berada pada *Dominant Position*. Menurut Stuart Hall (Dalam Morissan, 2013) *Dominant Position* mengindikasikan bahwa khalayak dalam memaknai pesan sejalan dan sesuai dengan makna dominan (makna yang dibuat oleh pembuat pesan). Hal itu dapat dilihat dari bagaimana narasumber menyetujui semua aspek yang dimuat dalam @tabu.id. Narasumber juga melihat bahwa keberadaan @tabu.id sangat penting dan konten yang diproduksi sangat sesuai dengan yang seharusnya.

e. Nindy Fitria Chandrasari

Nindy Fitria Chandrasari atau yang akrab disapa Nindy adalah narasumber yang pertama kali peneliti hubungi. Nindy merupakan mahasiswa psikologi Universitas Islam Indonesia tingkat akhir. Berbeda dengan narasumber lainnya, wawancara dengan Nindy dilakukan secara tatap muka di kediamannya di Magelang, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan pada 4 November 2021 pukul 10.12 WIB hingga selesai. Peneliti mendapatkan data mengenai penerimaan narasumber terhadap pesan pendidikan seksual yang terdapat di Akun Instagram @tabu.id.

Pada saat wawancara Nindy mengatakan bahwa dia sangat menyukai konten yang diunggah @tabu.id dari segi visual maupun isinya. Pembahasan yang dimuat @tabu.id dipaparkan dengan sangat detail dan valid. Sumber referensi yang digunakan selalu ditampilkan di setiap unggahan, sehingga data yang digunakan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Maka dari itu Nindy menjadikan @tabu.id sebagai salah satu referensi utamanya untuk

mencari tahu lebih lanjut mengenai pendidikan seksual. Hal ini sesuai dengan nilai yang dianut Tabu.Id yakni Berbasis Data. Semua aktivitas dan juga konten-konten TABU harus didasari oleh data empiris yang mutakhir, valid, dan dapat diandalkan.

Menjadikan @tabu.id menjadi sebuah referensi utama dalam mendalami pendidikan seksual merupakan bentuk dari salah satu teori yakni *Relation of Production*. *Relation of Production* menurut Hall (2011) melihat hubungan sosial yang timbul dari mengonsumsi konten akun @tabu.id mempengaruhi pemaknaan pesan oleh khalayak (*decoding*). Efek yang ditimbulkan dari pesan beragam mulai dari menghibur, mempengaruhi, membujuk dan menginstruksi.

Setelah mengonsumsi akun @tabu.id Nindy merasakan adanya pengaruh yang memengaruhi dirinya. Dengan latar belakang pendidikan psikologi Nindy banyak mempelajari mengenai abnormalitas manusia, termasuk abnormalitas seksual. Sebelum mendalami pendidikan seksual dan mengonsumsi akun @tabu.id, Nindy memiliki pemikiran tertentu mengenai stigma kaum minoritas dan hal-hal tabu lainnya. Dengan beragam fitur yang terdapat di Instagram @tabu.id seperti komentar, Nindy bisa melakukan diskusi dan melihat berbagai pendapat dari orang lain mengenai konten yang diunggah. Hal tersebut sesuai dengan misi Tabu.Id yakni memecah stigma yang melekat pada topik-topik terkait kesehatan seksual dan reproduksi dengan menggunakan media untuk menormalisasi diskusi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

Perbedaan pendapat yang dirasakan narasumber sebelum dan setelah mengonsumsi konten dipengaruhi oleh faktor *Frameworks of Knowledge*. Menurut Hall (2011) *Frameworks of Knowledge* dapat dinilai dari sejauh apa kedalaman pengetahuan khalayak pada suatu teks. Pemberian makna yang dilakukan individu dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semakin bertambah pengetahuannya maka pemaknaan dapat berubah.

Nindy juga bercerita bahwa akun pendidikan seksual di Instagram seperti @tabu.id saat ini sangat dibutuhkan, karena saat ini merupakan era digital yang membuat individu banyak menggunakan waktunya dalam mengakses internet. Dengan mengakses akun Instagram @tabu.id lebih awal dapat membantu

individu untuk mempersiapkan kehidupan pernikahan yang lebih matang dan intim, begitu menurut Nindy dan pasangannya. Konten yang diunggah di sosial media juga dapat disebarakan dengan mudah kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan seksual yakni membangun keyakinan dan nilai mengenai pokok penting seperti identitas diri, relasi dan keintiman (SIECUS, 2004).

Dari penjabaran di atas pemaknaan yang dilakukan narasumber sesuai dengan teori *Audience Ethnography*. *Audience Ethnography* menurut Ida (2016) melihat berbagai aspek, pertama bagaimana pesan diterima dan penerapan yang dilakukan oleh khalayak setelah menerima pesan. Kedua, bagaimana pengaruh perkembangan teknologi terhadap isi konten media. Ketiga, bagaimana media dapat menyebabkan suatu efek terhadap kehidupan khalayak.

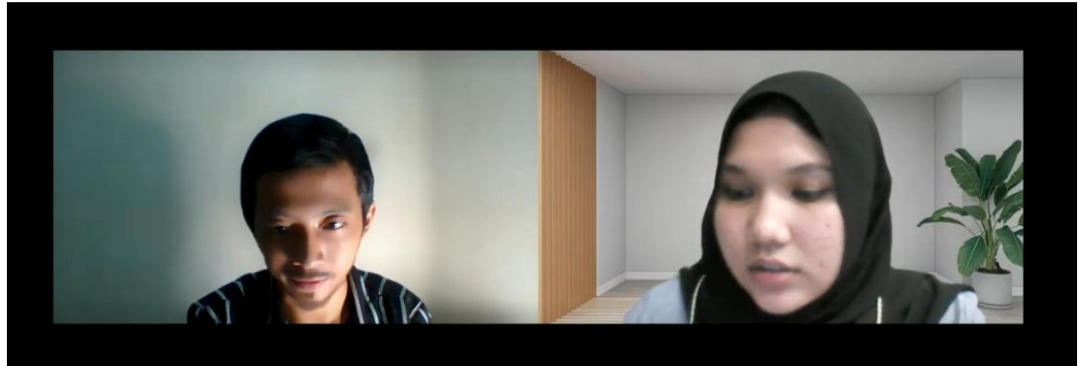
Nindy menyatakan bahwa konten yang diunggah @tabu.id sangat kontroversi karena membahas sesuatu yang tabu di masyarakat. Namun Nindy menyatakan bahwa kekurangan dari @tabu.id adalah pesan yang disampaikan terkesan mengambang. Hal itu karena @tabu.id memang hanya memberikan edukasi berupa pengenalan, bukan membenarkan atau menyalahkan fenomena yang dibahas. Hal ini sebenarnya menjadi poin *plus minus* menurutnya, namun disisi lain terkadang Nindy merasa bingung hal tersebut haruslah dilakukan atau di jauhi. Pemaknaan yang dilakukan Nindy berbeda dengan narasumber lainnya, hal ini sangat memungkinkan karena adanya pengaruh dari perbedaan tiap individu dalam memahami dan mengolah suatu makna dalam pesan, hal ini dinamakan dalam teori dinamakan *Constructionist View* (Ida, 2016).

*“Konten @tabu.id ini hal itu jadi plus-minus sih buat saya, disatu sisi cuma mengedukasi aja lah ngga nge-judge kita orang yang harus gitu apa gimana. Tapi disisi lain kita jadinya bingung, apa harus diiyakan, dihindari, dilakukan atau gimana? Paling kekurangannya ngambang aja dia postingannya.”*

Dari wawancara dengan narasumber peneliti melihat bahwa narasumber menempatkan posisinya pada *Negotiated Position*. Menurut Stuart Hall (Dalam Morissan, 2013) *Negotiated Position* mengindikasikan khalayak menerima makna kreator pesan secara umum, namun masih memilah pengaplikasiannya

dalam situasi dan keadaan tertentu. Khalayak dapat menolak suatu bagian dan membenarkan yang lainnya sesuai dengan latar belakang budayanya. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana narasumber menyetujui keberadaan akun @tabu.id dan penerimaan sesuai dengan visi-misi dan nilai yang dianut Tabu.Id. Namun, narasumber memiliki pemaknaan tersendiri terkait pesan @tabu.id yang menurutnya masih terkesan menggantung.

f. Christian Aryo Wibisono



***Gambar 3. 15 Screenshot Wawancara Aryo***

Christian Aryo Wibisono yang akrab disapa Aryo adalah narasumber terakhir yang peneliti hubungi. Aryo merupakan mahasiswa tahun pertama Akuntansi Sektor Publik di Universitas Gadjah Mada. Wawancara dilakukan melalui Zoom Meeting pada 13 Februari 2022 pada pukul 21.12 WIB hingga selesai. Peneliti mendapatkan data mengenai penerimaan narasumber terhadap pesan pendidikan seksual yang terdapat di Akun Instagram @tabu.id.

Pada saat wawancara Aryo bercerita bahwa dia sangat menyukai konten-konten yang diunggah @tabu.id di Instagram. Unggahan @tabu.id dinilai sudah sangat interaktif dengan tampilan yang menarik dan pemilihan bahasa yang baik. Konten yang diunggah juga sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Menurut Aryo penggunaan Instagram sebagai media penyampaian pendidikan seksual sangat tepat. Dengan fitur komentar yang terdapat di Instagram Aryo dapat melihat dan memahami sudut pandang yang berbeda dari tanggapan orang lain terhadap fenomena yang dibahas. Hal ini sesuai dengan teori *Audience Ethnography* yang menurut Ida (2016) melihat berbagai aspek, pertama bagaimana pesan diterima dan penerapan yang

dilakukan oleh khalayak setelah menerima pesan. Kedua, bagaimana pengaruh perkembangan teknologi terhadap isi konten media. Ketiga, bagaimana media dapat menyebabkan suatu efek terhadap kehidupan khalayak.

Aryo juga bercerita bahwa setelah mengonsumsi unggahan yang diunggah @tabu.id, terdapat pengaruh yang terjadi pada dirinya. Aryo merasa sebagai anak muda penting baginya untuk memperdalam ilmu mengenai pendidikan seksual terutama untuk diri sendiri. Selain itu Aryo menjadi tergerak untuk mentransformasi informasi yang dia dapatkan kepada teman-temannya untuk dipelajari bersama. Keinginan untuk memberikan informasi kepada orang lain merupakan salah satu faktor narasumber dalam memberikan pemaknaan, yakni *Relation of Production*. *Relation of Production* menurut Hall (2011) melihat hubungan sosial yang timbul dari mengonsumsi konten akun @tabu.id mempengaruhi pemaknaan pesan oleh khalayak (*decoding*). Hal yang Aryo lakukan sejalan dengan misi yang dipegang Tabu.Id yakni meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi melalui serangkaian kampanye dan/atau advokasi media.

Efek yang timbul merupakan hasil dari pemaknaan *Reception Research*. *Reception Research* menurut Ida (2016) meninjau kepada bagaimana pesan yang diterima menimbulkan penerimaan dan efek bagi khalayak. Penerimaan dan efek yang ditimbulkan bisa saja berbeda pada setiap khalayak dipengaruhi latar belakang, budaya dan lingkungan dari masing-masing khalayak. Aryo menjadi peduli untuk memberikan edukasi pendidikan seksual karena merasa Aryo dan teman-teman perlu untuk membahas pendidikan seksual secara bersama. Sebagai generasi muda terutama mahasiswa yang memiliki kesempatan lebih untuk mengakses banyak ilmu, penting baginya untuk mendalami dan menyebarkan informasi mengenai pendidikan seksual, diharapkan semakin banyak orang menerima hal-hal tabu yang sudah sewajarnya dibicarakan secara terbuka.

*“Saya sebagai generasi muda harus ter-upgrade tentang topik mengenai kekerasan seksual ataupun kesehatan seksual. Nah saya menjadi bersemangat nih untuk mentransformasikan ilmu ataupun informasi yang diunggah akun tabu.id kepada teman-teman saya.”*



Dari hasil wawancara peneliti bersama narasumber Aryo, narasumber menunjukkan bahwa dirinya berada pada *Dominant Position*. Menurut Stuart Hall (Dalam Morissan, 2013) *Dominant Position* mengindikasikan bahwa khalayak dalam memaknai pesan sejalan dan sesuai dengan makna dominan (makna yang dibuat oleh pembuat pesan). Hal itu dapat dilihat dari bagaimana narasumber menyukai konten tabu dan pemaknaan yang timbul sesuai dengan Tabu.Id. Narasumber juga melihat bahwa keberadaan @tabu.id sangat penting dan konten yang diproduksi sangat sesuai dengan yang seharusnya.

Penggunaan Instagram sebagai sarana menyampaikan informasi pendidikan seksual bagi @tabu.id menjadi faktor yang mempengaruhi tiap narasumber dalam memberikan pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan. Faktor tersebut dinamakan *Technical Infrastructure*. Menurut Hall (2011) *Technical Infrastructure* melihat medium atau alat yang digunakan khalayak dalam proses pemaknaan pesan, seperti media sosial, media cetak, atau internet. Media sosial Instagram dengan beragam fitur menjadi opsi yang baik untuk dimanfaatkan sebagai medium penyampaian informasi dalam hal ini pendidikan seksual oleh Tabu.Id. Instagram memungkinkan komunikator dan komunikan saling berbagi pesan tanpa harus interaksi secara langsung. Hal tersebut mengakibatkan konten yang diunggah dapat dinikmati oleh siapa pun tanpa batasan ruang dan waktu.

Keseluruhan narasumber menganggap bahwa konten yang disampaikan @tabu.id di Instagram sudah sesuai dengan pendidikan seksual yang seharusnya. Dilihat dari respon tentang pemilihan bahasa, tampilan yang digunakan @tabu.id yang tepat menjadikan pesan dapat dengan mudah dimengerti oleh masing-masing narasumber. Selain itu konten @tabu.id tidak melenceng dengan sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini menunjukkan bahwa @tabu.id sudah berhasil mengedukasi khalayaknya dengan baik sesuai dengan visi misi Tabu.Id. Pendidikan seksual harus diinformasikan dengan bukti yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta Pendidikan seksual harus diajarkan oleh tenaga didik ahli dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai tahapan perkembangan manusia (Alford, 2008).

Berdasarkan posisi penerimaan setiap narasumber telah di dapatkan seperti di atas, maka dari hasil tersebut dapat ditabel kan menjadi seperti berikut:

**Tabel 3. 1 Hasil Resepsi Followers @tabu.id**

<b>Resepsi Tentang Pendidikan Seksual di Media Sosial pada Akun Instagram @tabu.id</b>		
NO	Nama	Posisi Pembacaan Decoding
1	Gracella Felicia Sitompul	<i>Dominant Position</i>
2	Muhamad Akmal Musthofa	<i>Dominant Position</i>
3	Parama Andhis Wanodya	<i>Negotiated Position</i>
4	Noor Faizah Imansari	<i>Dominant Position</i>
5	Nindy Fitria Chandrasari	<i>Negotiated Position</i>
6	Christian Aryo Wibisono	<i>Dominant Position</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 4 narasumber berada pada *Dominant Position* dan 2 narasumber berada pada *Negotiated Position* terhadap penerimaan pendidikan seksual di media sosial pada akun @tabu.id. Terdapat perbedaan pemaknaan yang dihasilkan dari masing-masing narasumber. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang dan pemikiran dalam menerima pesan yang disajikan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Resepsi tentang pendidikan seksual di media sosial pada akun Instagram @tabu.id mendapatkan hasil dari keenam narasumber empat di antaranya berada pada *Dominant Position* sedangkan dua lainnya berada pada *Negotiate Position*. Hasil tersebut menjelaskan bahwa empat dari enam narasumber memiliki makna yang sejalan dengan apa yang ditujukan @tabu.id sebagai produsen pesan. Pesan yang diunggah @tabu.id mengenai pendidikan seksual sangat bermanfaat dan tidak melenceng dari pendidikan seksual yang seharusnya, selain itu @tabu.id sudah berhasil mengedukasi khalayaknya dengan bukti valid yang dapat dipertanggung jawabkan dan konten yang mudah dimengerti sesuai visi misi Tabu.Id. Sedangkan dua narasumber lainnya menyetujui tetapi memiliki pandangan lain terhadap pesan yang disampaikan. Pandangan lain yang ditemukan adanya ketidakjelasan batas usia yang ditetapkan @tabu.id dan juga pesan yang diunggah dalam konten @tabu.id masih terkesan mengambang bagi narasumber. Faktor-faktor yang mempengaruhi khalayak dalam memaknai pesan adalah *Frameworks of knowledge, Relations of production dan Technical infrastructure*. *Frameworks of Knowledge* melihat sejauh apa kedalaman pengetahuan khalayak akan suatu teks. *Relation of Production* melihat hubungan sosial yang timbul dari mengonsumsi konten mempengaruhi pemaknaan pesan oleh khalayak. *Technical Infrastructure* melihat medium yang digunakan khalayak dalam pemaknaan pesan. Tabu.Id dalam memberikan edukasi pendidikan seksual sudah sesuai dengan pendidikan seksual yang seharusnya, sesuai dengan visi misi yang dipegang Tabu.Id dan konten yang mudah dipahami khalayak dan dapat dipertanggung jawabkan.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada analisis resepsi dari narasumber-narasumber yang telah dipilih sehingga data tidak bisa mencakup keseluruhan dari pengikut Instagram @tabu.id. Latar belakang dari narasumber yang peneliti gunakan juga belum terlalu variatif sehingga belum bisa menggambarkan keseluruhan resepsi pendidikan seksual di media sosial dengan menyeluruh. Keterbatasan lainnya terdapat pada tahap

pengerjaan, dimana kondisi di masyarakat sedang dalam masa pandemi Covid-19. Akibat dari pandemi wawancara dilakukan secara tidak langsung sehingga mengharuskan untuk menggunakan aplikasi pertemuan virtual. Aspek-aspek penting lainnya seperti mimik muka, tone suara dan gerak-gerik menjadi tidak maksimal untuk diperhatikan.

## **Saran**

Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya yang hendak menggunakan metode penelitian analisis resepsi agar dapat mencari narasumber yang lebih kompeten dan dengan jumlah yang lebih banyak pula. Penelitian selanjutnya mungkin dapat dikembangkan dengan audiens dengan kriteria tertentu memandang pendidikan seksual di media sosial khususnya Instagram, misal korban kekerasan seksual atau Ibu hamil di usia muda. Selain itu mungkin juga bisa meninjau pendidikan seksual di media sosial Instagram di akun lain, karena saat ini banyak sekali akun Instagram yang membahas pendidikan seksual. Dengan perkembangan teknologi saat ini membantu peneliti selanjutnya karena semakin banyaknya peluang untuk mendapatkan banyak informasi yang diperlukan. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat dikerjakan dengan sebaik mungkin agar dapat menjadi sebuah pengetahuan baru yang dapat berguna di dalam dunia akademik di Indonesia.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Barlian, Edi. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Hall, Stuart. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Penganang Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ida, Rachma. (2016). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Irianto, Koes. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Reiss, M., Halstead, J. M. (2004). *Sex education: nilai dalam pendidikan seks bagi remaja: dari prinsip ke praktek*. Yogyakarta: Alinea Press.
- Samsu, S. (2017). *Metode Penelitian:(Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA).
- SIECUS. (2004). *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education: Kindergarten-12th Grade Education*.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

### Jurnal

- Alford, S. (2008). Science and success: Sex education and other programs that work to prevent teen pregnancy, HIV, and sexually transmitted infections. *Advocates for Youth*.
- Annahdi, S. S., & Mahadian, A. B. (2019). Analisis Wacana Dalam Pendidikan Seks Pada Akun Instagram@ Tabu. Id. *eProceedings of Management*, 6(2).
- Breuner, C. C., Mattson, G., Adelman, W. P., Alderman, E. M., Garofalo, R., Marcell, A. V., ... & COMMITTEE ON PSYCHOSOCIAL ASPECTS OF CHILD AND FAMILY HEALTH. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2).
- Hadi, I. P. (2009). Penelitian khalayak dalam perspektif reception analysis. *Scriptura*, 3(1), 1-7.
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 25-34.
- Lestari, S, Suparno & Restu, Y. S. (2011). *Identifikasi kebutuhan informasi seksualitas pada remaja*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 (2), 180-188

- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Jurnal Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79-87.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal ketahanan nasional*, 21(3), 163-174.
- Rosela, R. (2014). Survey Tentang Pemahaman Pendidikan Seks Siswa Kelas X Smk Dr. Soetomo Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal BK UNESA*, 4(3).
- Umanailo, M. (2003). Paradigma Konstruktivis. *Paradigma*, 75.

### Skripsi

- Azhar, N. S. (2020). *INSTAGRAM SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN SEKS (STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL INSTAGRAM@ DUAGARISBIRUFILM)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA).
- Bariyah, C. (2018). *Analisis resepsi khalayak tentang lettering capture dalam official account instagram@ sub. letter: studi followers official account instagram@ sub. letter* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hanifah, A. (2020). *Pendidikan Seks Di Kalangan Remaja (Kritik Ideologi Terhadap Teks Film Dua Garis Biru)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Kasnadi, V. (2020). *Analisis Strategi Media Sosial Instagram@ Tabu. Id dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- Rahman, F. (2019). *Analisis Resepsi Followers Akun WWF Terhadap Kampanye Konservasi Lingkungan di Instagram* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)

### Internet

- Advocatesforyouth.org. 2014. Sexuality Educations dari <https://www.advocatesforyouth.org/resources/fact-sheets/sexuality-education-2/> pada 20 Oktober 2022
- Detik.com. 2012. Survei: Kebanyakan Remaja Mengenal Seks dari Teman-temannya diakses dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2105207/survei-kebanyakan-remaja-mengenal-seks-dari-teman-temannya> diakses pada 15 Maret 2021.
- Databoks.katadata.co.id. 2021. Ada 91 Juta Pengguna Instagram di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa? Dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa> pada 20 Oktober 2022



- Glints.com. 2021. Microblogging: Definisi, Keunggulan, dan Beragam Platformnya diakses dari [https://glints.com/id/lowongan/apa-itu-microblogging/#.YeOzX\\_gxXIU](https://glints.com/id/lowongan/apa-itu-microblogging/#.YeOzX_gxXIU) pada 16 Januari 2022.
- Planinternational.or.id. Tabu.id: Menggunakan Pendekatan Kreatif Berbasis Bukti Untuk Mengedukasi Remaja Terkait Seksualitas diakses dari <https://planinternational.or.id/id/tabu-id-menggunakan-pendekatan-kreatif-berbasis-bukti-untuk-mengedukasi-remaja-terkait-seksualitas/> pada 12 Oktober 2021.
- Sproutsocial.com. Microblog diakses dari <https://sproutsocial.com/glossary/microblog/> pada 16 Januari 2022.
- Tirto.id. 2020. Tips dan Cara Memberikan Pendidikan Seksual kepada Anak diakses dari <https://tirto.id/tips-dan-cara-memberikan-pendidikan-seksual-kepada-anak-eCcz> pada 3 Maret 2021.